

BERKAS JURNAL

MENCANDRA METODOLOGI BUKU SUMBER AJAR MATA KULIAH PENGANTAR STUDI ISLAM DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM Oleh: Drs. H. Abdul Somad, MA

ABSTRAK

Pengantar Studi Islam (PSI) merupakan Mata Kuliah Dasar (MKD) di Perguruan Tinggi Islam (PTAI) sebagai pengantar untuk memahami Islam secara luas dan lengkap dengan membahas dasar-dasar ajaran Islam serta cara atau pola pemahaman ajaran Islam yang berkembang di kalangan umat Islam. Namun dalam perkembangannya, telah terjadi degradasi muatan kajian keislaman untuk kembali berkecenderungan pada pola kejumudan berpikir dalam buku sumber ajarnya. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: (1) bagaimana menghindari kecenderungan pembahasan materi mata kuliah PSI yang lebih berorientasi pada “pengajaran” agama Islam; (2) bagaimana menghindari kecenderungan pembahasan materi mata kuliah PSI yang lebih berorientasi pada sekedar menambah bab pembahasan ilmu metodologi pada mata kuliah PSI; dan (3) bagaimana mengupayakan agar pembahasan materi mata kuliah PSI lebih berorientasi pada “pendidikan” agama Islam. Ketiga masalah utama tersebut akan dideskripsi baik secara deskriptif maupun integratif.

Sangat penting bagi buku bahan sumber ajar mata kuliah PSI, di berbagai PTAI, untuk menekankan dan yang sangat diperlukan adalah muatan yang berkecenderungan pada “pendidikan agama” dan bukan “pengajaran agama.” Hingga saat ini, yang berlaku pada umumnya di berbagai institusi pendidikan, baik umum maupun agama, Islam diajarkan sebagai pengajaran agama ketimbang sebagai pendidikan agama. Pengajaran keagamaan adalah pengajaran tentang pengetahuan keagamaan kepada siswa dan mahasiswa, seperti pengetahuan tentang tauhid, atau ketuhanan, pengetahuan tentang fikih, tafsir, hadis, dan sebagainya. Di antara pengetahuan-pengetahuan itu, yang biasanya dipentingkan ialah fikih dan itupun pada umumnya hanya berkisar di sekitar ibadah. Terlebih lagi, kecenderungan sekarang, Mata kuliah PSI lebih identik dengan mata kuliah pengenalan beragam metodologi ilmu umum untuk menyoroti ilmu-ilmu agama Islam ketimbang mendedahkan Islam yang rasional. Dengan demikian, apa yang disebut pendidikan agama dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi Islam, bukan bertujuan menghasilkan mahasiswa yang berjiwa agama, tetapi mahasiswa yang berpengetahuan agama. Berbeda antara yang berpengetahuan agama dan orang yang berjiwa agama. Di sinilah terletak salah satu sebab pokok dari berbagai sebab-sebab timbulnya kemerosotan kajian keislaman yang berdampak pada kemerosotan akhlak yang dijumpai dalam masyarakat Islam sekarang ini.

Pada penelitian ini jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif-korelasional. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif korelasional dikarenakan dalam penelitian ini data-datanya bukan berupa angka-angka dan peneliti juga berusaha mencari hubungan antara dua variable, yaitu “sumber bahan ajar dan pemahaman ajaran keislaman.” Di mana dua variable ini sangat penting dalam penelitian ini. Dengan jenis penelitian ini, penulis akan meneliti kecenderungan pembahasan materi mata kuliah PSI yang lebih berorientasi

pada “pengajaran” agama Islam. Kedua meneliti bagian mana dari bahan ajar mata kuliah PSI yang memiliki kecenderungan sekedar menambah bab pembahasan ilmu metodologi. Terakhir, meneliti terhadap bahan ajar PSI dan mengupayakan agar pembahasan materi mata kuliah PSI lebih berorientasi pada “pendidikan” agama Islam.

Refleksi sementara penulis, alih-alih lebih merasionalkan dan membumikan ajaran agama Islam, buku bahan ajar mata kuliah PSI malah terdegradasi dengan semakin kecenderungan yang lebih berorientasi pada “pengajaran” dan sekedar menambah bab pembahasan ilmu metodologi. Idealnya, bahan ajar PSI lebih menitikberatkan agar pembahasan materi mata kuliah PSI lebih berorientasi pada “pendidikan” agama Islam.

Kata Kunci: Pengantar Studi Islam, Metodologi Ilmiah, Pengajaran, Pendidikan, PTAI.

Pendahuluan

Motto UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, “Knowledge, Piety, Integrity,”¹ bisa jadi mewakili semua motto dan idealisme semua Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAI-N), bahkan juga yang berasal dari swasta (PTAI-S). Dalam motto *knowledge, piety, integrity* terkandung sebuah spirit untuk mewujudkan kampus madani, sebuah kampus yang berkeadaban, dan menghasilkan alumni yang memiliki kedalaman dan keluasaan ilmu, ketulusan hati, dan kepribadian kokoh. Motto itu menjadi acuan bagi PTAI untuk menjalankan mandatnya sebagai institusi pembelajaran dan transmisi ilmu pengetahuan, institusi riset yang mendukung proses pembangunan bangsa, dan sebagai institusi pengabdian masyarakat yang menyumbangkan program-program peningkatan kesejahteraan sosial.

Untuk capaian *knowledge*, semua PTAI tanpa terkecuali, memiliki komitmen dan telah teruji mampu untuk untuk menciptakan sumber daya insani yang cerdas, kreatif, dan inovatif. Komitmen tersebut merupakan bentuk tanggung jawab segenap PTAI dalam membangun sumber insani bangsa yang mayoritas adalah Muslim. PTAI didirikan dan didedikasikan untuk menjadi sumber perumusan nilai keislaman yang sejalan dengan kemodernan dan keindonesiaan. Untuk *Piety* (kesalehan) dan *Integrity* (integritas), PTAIN maupun PTAIS masih memiliki kendala yang cukup serius, untuk enggan mengatakan fatal, dalam proses pencapaiannya.²

Contoh terkecil kebelumberhasilan capaian *piety* dan *integrity*, lulusan PTAI dalam beberapa hal masih “dikeluhkan” oleh masyarakat luas, khususnya dalam hal membaca dan memahami naskah berbahasa Arab atau yang sering dikenal dengan kitab kuning (*classical sources*). Dalam pandangan masyarakat umum, penguasaan dan pemahaman terhadap

¹Motto ini pertama kali disampaikan Mantan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Komaruddin Hidayat, dalam pidato Wisuda Sarjana ke-67 tahun akademik 2006-2007. Lihat Admin, “Motto,” <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/motto.html>, diakses tanggal 15 April 2015.

²Kritik yang cukup keras dan pedas terhadap civitas akademik PTAIN atas ketimpangan antara komponen *knowledge* dengan *piety* dan *integrity* dapat dibaca pada karya Hartono Ahmad Jaiz, *Ada Pemurtadan Di IAIN* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005); Hartono Ahmad Jaiz dan Agus Hasan Bushori, *Menangkal Bahaya JIL dan FLA* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007); Hartono Ahmad Jaiz dkk, *Lingkar Pembodohan dan Penyesatan Ummat Islam* (Jakarta-Surabaya: Pustaka Nahi Munkar, 2011).

naskah berbahasa Arab dianggap sebagai ciri dari *piety*.³ Selain itu, ia juga merupakan landasan minimal yang mutlak bagi seseorang dapat diklaim sebagai ulama. Penguasaan dan pemahaman terhadap *modern sources* (naskah berbahasa Inggris) berkecenderungan lebih banyak dipergunakan sebagai bahan rujukan untuk menunjukkan *knowledge*. Dengan kecenderungan yang lebih ditekankan pada poin kedua ini, lulusan PTAI telah banyak melahirkan tokoh yang disebut intelektual. Sebutan yang dianggap umum berada pada posisi selevel lebih rendah dari ulama.

Idealnya, dengan konsep *integrity*-nya,⁴ seluruh proses di “kawah Candradimuka” PTAI akan melahirkan lulusan yang Ulama *plus* Intelektual atau Intelektual yang ulama. Alih-alih *integrity* antara *knowledge* dan *piety*, sebutan “sarjana (ahli) agama terjemahan,” kini tidaklah asing di telinga lingkungan akademis dan social bangsa ini yang disematkan pada lulusan PTAI. Tentu ini merupakan fenomena kualitas civitas akademika PTAI yang mesti segera disikapi secara serius. Dalam rangka meminimalisir kecenderungan menurunnya kualitas PTAI tersebut, yang selain menguasai *knowledge* juga *piety* dan *integrity*, penelitian tentang sumber buku ajar mata kuliah Pengantar Studi Islam menjadi penting untuk menjadi fokus kajian. Dicandra sementara, telah terjadi ketimpangan antara capaian *knowledge* yang cukup tinggi tidak sebanding dengan capaian *piety* dan *integrity* yang semakin terjun bebas melemah. Sumber-sumber rujukan literatur bahan kajian Islam dari *classical source* sangat kurang dirujuk ketimbang *modern source* dalam setiap mata kuliah di PTAI, tak terkecuali Pengantar Studi Islam (PSI).

Dengan membaca kurikulum PSI yang tertulis dalam buku pedoman kebanyakan PTAI, kita masih belum dapat memperoleh gambaran tentang hal-hal penting. Gambaran tersebut antara lain berisi apakah yang akan dibentuk oleh PTAI melalui kurikulum PSI itu? Kalaupun ada ungkapan seperti 'ulama yang intelek dan intelektual yang ulama' di kalangan civitas akademika, hal itu juga masih belum kongkrit dan terukur. Bagaimanakah profil lulusan PTAI yang diidamkan itu? Bagaimana sikap hidup mereka, pengetahuan dan ketrampilan apa yang akan mereka peroleh sebagai hasil belajar mereka di PTAI? Bagaimana cara PTAI untuk mewujudkan lulusan seperti itu? Aspek-aspek apakah yang akan dikembangkan melalui kurikulum PSI itu? Bagaimana cara PTAI untuk mengembangkan aspek-aspek tersebut? Bagaimana PTAI akan mengevaluasi apakah mahasiswa telah menguasai aspek-aspek tersebut? Bagaimana cara PTAI memastikan bahwa tujuan kurikulum PSI yang telah mereka nyatakan itu telah tercapai atau belum? Apa standar kelulusan (standar kualitas) yang dipedomani oleh PTAI?

Pengantar Studi Islam merupakan suatu studi pengantar untuk memahami Islam secara luas dan lengkap dengan membahas dasar-dasar ajaran Islam serta cara atau pola pemahaman ajaran Islam yang berkembang di kalangan umat Islam. Objek kajian mata kuliah ini di antaranya adalah hakikat agama dan keberagamaan, kebutuhan manusia akan agama, hakikat dan dasar-dasar Islam, dan pola-pola pemahaman Islam. Tujuan perkuliahan ini pada mulanya ditujukan untuk membentuk sarjana Muslim yang memiliki

³*Piety* mengandung pengertian bahwa PTAI memiliki komitmen mengembangkan *inner quality* dalam bentuk kesalehan di kalangan sivitas akademika.

⁴*Integrity* mengandung pengertian bahwa sivitas akademika PTAI merupakan pribadi yang menjadikan nilai-nilai etis sebagai basis dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. *Integrity* juga mengandung pengertian bahwa sivitas akademika PTAI memiliki kepercayaan diri sekaligus menghargai kelompok-kelompok lain.

akidah yang benar dan kokoh serta memiliki wawasan yang luas dan sikap yang luwes. Kemudian, membentuk akidah yang benar karena didasarkan atas pengetahuan dan akidah yang kokoh karena didasarkan atas pilihan sendiri. Selain itu, diharapkan juga civitas PTAI memiliki wawasan yang luas karena pengetahuan yang utuh dan lengkap, serta sikap yang luwes karena menyadari keterbatasan manusiawi.⁵

Rapat Kerja Para Rektor IAIN se- Indonesia pada bulan Agustus 1973 menetapkan bahwa Pengantar Ilmu Agama Islam (PIAI) menjadi mata kuliah komponen institut yang wajib diambil oleh setiap mahasiswa IAIN, apapun fakultas dan jurusannya. Di dalam PIAI, Islam diperkenalkan tidak hanya bagaimana seharusnya, tetapi juga bagaimana adanya dalam perjalanan sejarah. Di samping itu, pengajaran Islam tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual. Oleh karenanya, mahasiswa didorong untuk memahami apa yang terjadi dengan Islam sepanjang sejarahnya. Langkah ini dilakukan untuk, *pertama*, menyadarkan mahasiswa bahwa Islam betul-betul telah mengantarkan manusia kepada peradaban yang maju dan bermartabat. *Kedua*, mengingatkan bahwa Islam yang dipraktikkan umatnya belum tentu sejalan dengan ajaran Islam itu sendiri. *Ketiga*, mengingatkan bahwa unsur budaya banyak mempengaruhi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Keempat, menumbuhkan semangat saling pengertian di antara umat agar terbina silaturahmi, meski dalam keragaman.⁶

Pada tahun 1988, PIAI diganti dengan nama *Dirasah Islamiah* dan pada tahun 1995 menjadi Metodologi Studi Islam. Perkuliahan PSI pertama kali diberikan bagi mahasiswa IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1974. Pada Awalnya, Mata Kuliah Ini Diberi Nama Pengantar Ilmu Agama Islam. Penggagas pertama perkuliahan ini adalah Harun Nasution yang ketika itu menjadi Rektor IAIN syarif hidayatullah Jakarta. Perkuliahan PSI bagi mahasiswa IAIN/UIN dilatar belakangi oleh penilaian terhadap realita pengajaran agama Islam yang dipandang kurang tepat untuk pengembangan sikap-sikap positif bagi kehidupan umat Islam moderen yang rasional, terbuka, toleran, dan dinamis. Di samping pendidikan umat lebih ditujukan pada “persiapan” akhirat dibanding “keperluan” hidup dunia. Selain itu, materi pengajaran agama Islam terbatas hanya pada aspek-aspek fikih, ilmu tauhid, tafsir, dan hadis yang diberikan juga hanya menurut satu madzhab tertentu, baik pada tingkat dasar maupun pada tingkat lanjut.⁷

⁵Lihat Fazlur Rahman, “Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay,” dalam Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies* (USA: The University of Arizona Press, 1985): 189-201; M. Syaifa’at, *Pengantar Studi Islam: Mengantarkan Pematja Menggali Api Islam* (Jakarta: Bulan-Bintang, 1964); A.Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981); Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Logos, 1998); M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normatifitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996); M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006); M. Atho’ Mudzhar, *Pendekatan Studi Islaam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

⁶Syaiful Muzani, “Reaktualisasi Teologi Mu’tazilah Bagi Pembaharuan Umat Islam; Lebih Dekat Dengan Harun Nasution,” dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur’an*, Nomor 4, Vol. IV, tahun (1993); Syaiful Muzani (ed), *Islam Rasional; Gagasan Dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1995); Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975); Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 1974); Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, dan Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1977).

⁷Syaiful Muzani (ed), *Islam Rasional*, 5; Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 14; Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, 1-10.

Harun melihat bahwa kondisi umat Islam mengalami kemunduran dan ketertinggalan dalam percaturan global di berbagai bidang. Telah terjadi salah pengertian tentang hakikat Islam sehingga timbul kesan bahwa Islam itu bersifat sempit, kaku/statis, tidak sesuai dengan alam modern. Di dalam masyarakat Islam berkembang pandangan dikotomis yang memisahkan antara dunia dan akhirat, antara urusan agama dan bukan agama. Urusan dunia tak mendapat perhatian yang semestinya dan pendidikan umat Islam hanya tertuju pada pendidikan keagamaan, bukan pendidikan agama. Sikap intoleran, jangankan dengan penganut agama lain tapi juga dengan sesama Muslim. Umat Islam tidak siap menerima perbedaan (termasuk perbedaan pendapat/madzhab yg merupakan suatu keniscayaan yang tak dapat dielakkan). Padahal, Islam itu bersifat dinamis serta multi dimensi dan multi tafsir. Dengan Pengantar Studi Islam diharapkan PTAI ingin menghasilkan Ulama-Intelektual yang bercirikan antara lain, bersikap rasional, berpandangan luas, berbudi luhur, pengetahuannya tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama.⁸

Merumuskan posisi keilmuan *Islamic Studies* (Ilmu-ilmu agama) dalam konteks perubahan sosial yang sedemikian pesatnya tidaklah pekerjaan mudah. Upaya ini terus-menerus dilakukan, baik dari pemikir klasik (*classical scholar*) sampai kepada pemikir kontemporer (*modern thinkers*). Dalam konteks kekinian, *positioning* tersebut menjadi sangat penting, agar *Islamic Studies* tidak terjerembab dalam sakralisasi pemikiran ulama masa lampau maupun masa kontemporer. Kecenderungan *in the old fashion* dan *most over in the modern fashion* inilah yang oleh beberapa pemikir Muslim moderat mendapatkan perhatian yang cukup serius.⁹

Sebut saja misalnya almarhum Fazlur Rahman, Mohammad Arkoun, Hasan Hanafi, Muhammad Shahrur, Abdillah Al-Naim, Riffat Hasan, Fatima Mernisi, menyorot secara tajam paradigma keilmuan *Islamic Studies* khususnya keilmuan fiqh dan kalam. Fiqh dan implikasinya pada tataran pola pikir dan pranata sosial yang dihadapkannya dalam kehidupan Muslim dianggapnya terlalu kaku sehingga kurang responsif terhadap tantangan dan tuntutan perkembangan jaman, khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan persoalan-persoalan hudud, hak asasi manusia, hukum publik, wanita dan pandangan tentang non-Muslim. Meskipun pintu ijtihad telah dibuka, – banyak juga yang berpendapat bahwa pintu ijtihad tidak pernah ditutup –tetapi tetap saja *Ulumuddin*, terutama ilmu-ilmu fiqh dan kalam tidak dan belum berani mendekati, apalagi memasuki pintu yang selalu terbuka tersebut. Tegasnya, keilmuan fiqh yang berimplikasi pada cara pandang dan tatanan pranata sosial dalam masyarakat Muslim belum berani dan selalu menahan diri untuk bersentuhan dan berdialog secara langsung dengan ilmu-ilmu baru yang muncul pada abad ke-18 – 19, seperti antropologi, sosiologi, budaya, psikologi, filsafat dan begitu selanjutnya.

Adalah Richard C. Martin, seorang ahli studi keislaman dari Arizona State University, dalam bukunya *Approaches to Islam In Religious Studies* dan Muhammad Arkoun dari Sorbonne, Paris dalam bukunya *Tarikhyyah al-Fikr al-Áraby al-Islamy* juga Nasr Hamid Abu Zaid dari Mesir dalam bukunya *Naqd Al-Kitab al-Diniy* yang dengan tegas ingin

⁸Syaiful Muzani (ed), *Islam Rasional*, 5; Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 14; Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, 1-10.

⁹A. Qodri Azizy, “Melihat Prospek PTAI Ke Depan: Tuntutan, Tantangan, dan Kesempatan (Refleksi Diri Atas Posisi PTAI),” *Makalah* yang disampaikan dalam pertemuan Rektor UIN, IAIN dan Ketua STAIN di Palu, Tanggal 4-6 Juni (2004).

membuka kemungkinan kontak dan pertemuan langsung antara tradisi berfikir keilmuan dalam *Islamic Studies* secara tradisional atau apa yang disebut oleh Imam Abu hamid al-Ghazali sebagai *Ulumuddin* pada abad ke 10 – 11 M dan tradisi berpikir keilmuan dalam *Religious Studies* kontemporer yang telah memanfaatkan kerangka teori, metodologi dan pendekatan yang digunakan oleh ilmu-ilmu sosial dan *humanities* yang berkembang sekitar abad ke- 18 dan 19 M. Dialog dan pertemuan antara keduanya telah mulai dirintis oleh ilmuan-ilmuan Muslim, baik klasik maupun kontemporer, yang sebagian di antaranya telah disebutkan di muka. Dengan berimbang penguasaan literature Arab dan Inggris oleh segenap komponen civitas akademika PTAI, maka tak mustahil untuk mewujudkan PTAI yang *knowledge, piety, dan integrity*. Serta tak mustahil pula untuk mewujudkan lulusan PTAI yang memiliki jiwa Ulama-Intelektual ataupun Intelektual-Ulama.

Berdasarkan paparan di atas, maka yang menjadi permasalahan utama atau mayor dalam penelitian ini adalah bagaimana metodologi buku sumber ajar mata kuliah Pengantar Studi Islam. Hal tersebut ditengarai dari adanya ketidaktepatan kajian dalam Buku Pengantar Studi Islam yang dijadikan pegangan oleh beberapa Perguruan Tinggi Islam. Adapun pertanyaan turunan atau permasalahan minor dari pertanyaan utama tersebut adalah: (1) Bagaimana bahan sumber ajar PSI menjadi kecenderungan Paradigma Metodologi pada pengajaran agama Islam? (2) Bagaimana bahan sumber ajar PSI menjadi kecenderungan sekedar menambahkan bab aneka ragam metodologi pada pengajaran agama Islam? (3) Bagaimana seyogyanya bahan sumber ajar PSI menjadi kecenderungan Paradigma metodologi pada pendidikan agama Islam?

Kajian Terdahulu yang Relevan

Sependek penelusuran dan pencarian literature dari penulis, sangat langka penelitian atau karya ilmiah yang membahas adanya ketimpangan buku sumber ajar mata kuliah Pengantar Studi Islam. Apalagi penelitian atau karya ilmiah yang secara khusus membahas adanya ketimpangan penggunaan literature yang berbahasa Inggris dan Indonesia cenderung lebih banyak dikuasai daripada kitab-kitab yang berbahasa Arab dalam mata kuliah PSI. Namun demikian, ada beberapa karya ilmiah yang telah membahas tentang ketimpangan kurikulum secara umum di PTAI di antaranya adalah:

Ahmad Qodri Azizy, dalam Makalah “Melihat Prospek PTAI Ke Depan: Tuntutan, Tantangan, dan Kesempatan (Refleksi Diri Atas Posisi PTAI).” Terhadap kenyataan PTAIN yang sudah ada, dalam *memoir* karya ilmiahnya ini ia mengingatkan agar semua PTAI kembali kepada “ide dasar” pendirian perguruan tinggi. Di antara main idea, perguruan tinggi adalah, sebagai wahana pembelajaran, (tertiary education), pemersiapan sumber daya manusia (SDM) dan oleh karena itu harus mampu membedakan diri dengan institusi lain seperti pesantren atau madrasah. Dan yang terpenting lagi adalah harus difikirkan bahwa pada umumnya, alumninya akan menggunakan ijazahnya untuk dapat dipergunakan kaitannya dengan pekerjaan. Berangkat dari asumsi ide dasar perguruan tinggi sebagaimana tersebut di atas, tujuan yang selama ini diagung-agungkan, yakni memperdalam ilmu agama (mencetak ulama’) patutlah untuk dikritisi kembali. Apakah benar semuanya diorientasikan untuk menjadi ulama’ (ahli agama)? Padahal kalau kita kembalikan penafsiran ayat al-Qurán surat Al-Tawbah, kata *tha’ifah* sebagaimana tersebut menurut al-Faruqi diartikan sebagai: “*one in each township or circle,*” atau dalam bahasa lain, yakni al-Thabari menyatakan; *min al-firqah al-sakinin fi al bilad, thai’fah ila hadhrat*

al rasul li-yatafaqqahu fi al-din. Jadi yang perlu atau (wajib) untuk mendalami agama itu adalah *thaifaah min kull al-firqah*. Ini berarti hanya sebagian kecil saja atau secukupnya, sekiranya dapat secara proporsional untuk menjelaskan agama. Namun untuk amaliah *fard 'ayn* (individu) sifatnya setiap pribadi, bukannya sebagai “ahli”. Dengan demikian sebagai implikasinya, kita harus mengevaluasi kembali apakah semuanya harus menjadi ahli agama? Begitu pula secara bersamaan, kita harus profesional dan proporsional, yakni tidak boleh memaksakan-- sarjana fakultas Ushuluddin, Syari'ah ataupun Dakwah, misalnya—mengajar matematika, IPA, Ekonomi dan lain sejenisnya. Bukankah kalau itu dipaksakan sama saja masuk dalam kategorisasi kaidah “*wusida ila ghayr ahlih*” atau “*wadh 'u al-syay' fi gayr mahallih*.”¹⁰ Namun sayang, Qodri tidak secara terbuka menjelaskan bagaimana akibat ketimpangan dari kecenderungan lulusan PTAI yang lebih pada menguasai buku-buku terjemahan dan buku-buku literature Barat ketimbang menguasai Literatur berbahasa Arab. Penulis berbeda dengan penelitian Qodri karena penulis akan mencoba secara berimbang meneliti apa dampak jika keseimbangan tersebut tidak terpenuhi, baik dari dari kecenderungan literature berbahasa Inggris maupun lietarur Bahasa Arab.

Penguatan PTAI dalam Pengembangan Potensi Regional Di Tengah Arus Perubahan Sosial dan Budaya Di Indonesia karya M. Atho Mudzhar. Butir-butir (*pointers*) pemikiran dari Atho' Mudzhar berupaya memberikan tawaran bagaimana seharusnya PTAI memosisikan diri di tengah-tengah arus perubahan sosial, terutama kontribusinya dalam pengembangan potensi regional di daerahnya masing-masing. Atho,' —begitu sapaan akrabnya, banyak menyoroti aspek Tri Dharma Perguruan Tinggi yang belum seimbang (*balance*). Kenyataan ketidakseimbangan peran masih sering terjadi. Menurut Atho, jika suatu perguruan tinggi hanya melakukan peran pendidikan dan melupakan sama sekali dua dharma yang lain maka perguruan tinggi itu sebenarnya sedang berperan seperti sekolah. Demikian pula umpamanya jika suatu perguruan tinggi lebih banyak melakukan peran dalam dharma pengabdian pada masyarakat maka perguruan tinggi itu, jika perguruan tinggi Islam, seolah-olah sedang berperan sebagai organisasi sosial atau lembaga dakwah. Karena itu, mencari perimbangan pelaksanaan ketiga dharma itu menjadi sesuatu yang sangat penting.¹¹ Sama dengan Qodri, Atho' juga tidak membahas tentang bagaimana akibat ketimpangan dari kecenderungan lulusan PTAI yang lebih pada menguasai buku-buku terjemahan dan buku-buku literature Barat ketimbang menguasai Literatur berbahasa Arab. Dengan demikian, Penulis berbeda dengan penelitiannya disebabkan akan mencoba secara berimbang meneliti apa dampak jika keseimbangan tersebut tidak terpenuhi, baik dari dari kecenderungan literature berbahasa Inggris maupun lietarur Bahasa Arab.

Karya ilmiah dari Luthfi Assyaukanie, “Buku Pelajaran Agama dan Kekerasan,” sedikit sama dengan tema yang akan penulis kaji. Namun sayangnya, Luthfi hanya meneliti buku-buku pelajaran Agama sebagai sumber ajar di sekolah-sekolah. Skup penelitiannya-pun berbeda dengan penulis, ia meneliti dan mengkaji buku-buku sumber ajar itu di Negara-

¹⁰A. Qodri Azizy, “Melihat Prospek PTAI Ke Depan: Tuntutan, Tantangan, dan Kesempatan (Refleksi Diri Atas Posisi PTAI),” *Makalah* yang disampaikan dalam pertemuan Rektor UIN, IAIN dan Ketua STAIN di Palu, Tanggal 4-6 Juni (2004).

¹¹M. Atho Mudzhar, “Penguatan PTAI dalam Pengembangan Potensi Regional Di Tengah Arus Perubahan Sosial dan Budaya Di Indonesia,” *Swara Dipertais: No. 14 Th. II, 31 Agustus (2004)*.

negara Islam, terutama Saudi Arabia sedangkan penulis hanya di PTAI Indonesia. Meski sama-sama meneliti tentang kurikulum, obyeknya berbeda dengan penulis. Penulis menjadikan mahasiswa sebagai obyek, sedangkan Luthfi, siswa SD sampai SMA. Menurutnya, Di hampir setiap buku *daras (text book)* yang diajarkan di sekolah-sekolah Arab Saudi juga di negeri Islam lainnya, murid-murid diajarkan tentang keluruhan Islam dan Islam sebagai satu-satunya agama yang benar. Berdasarkan penelitian dari *Centre for Religious Freedom*, sebuah lembaga yang menekuni bidang kebebasan beragama di Amerika Serikat, Luthfi mengeluarkan hasil penelitian tentang kurikulum dan buku-buku yang diajarkan di sekolah-sekolah Arab Saudi. Salah satu temuan penting penelitian itu adalah bahwa kurikulum dan buku-buku Islam yang diajarkan sekolah-sekolah Arab Saudi penuh dengan kebencian dan permusuhan terhadap agama Yahudi, Kristen, dan kaum Muslim yang tak sepaham dengan ajaran Wahabi. Penelitian itu cukup komprehensif. Dengan melibatkan beberapa peneliti dari Timur Tengah dan Arab Saudi sendiri, tim peneliti mengambil buku-buku *daras* yang diajarkan di sekolah-sekolah, dari Sekolah Dasar (SD) hingga tingkat menengah (SMU). Sebagian besar buku itu adalah buku-buku mengenai teologi (Tauhid) dan sebagian lain mengenai hukum Islam (Fikih) dan hadis. Hasil penelitian itu menggambarkan secara umum, kurikulum keislaman yang diajarkan di dunia Islam diambil dari sumber-sumber utama Islam seperti Alquran dan Hadis. Sumber lain adalah buku-buku fikih dan teologi yang dikarang ulama-ulama zaman dahulu. Beberapa dari sumber-sumber itu memang mengandung anjuran-anjuran intoleransi dan permusuhan terhadap agama atau sekte lain. Hal ini lumrah belaka, karena masa pembentukan Islam juga diwarnai oleh ketegangan dan pertentangan, baik dengan Yahudi-Kristen maupun sekte-sekte sempalan. Karena itu, tidak mengherankan jika kita menemukan di kurikulum itu adanya anjuran untuk membenci kaum Yahudi, Kristen, atau Syi'ah. Saudi Arabia dikenal sebagai negara yang sangat membenci sekte Syi'ah, selain Sufisme.¹² Dengan demikian, apa yang akan penulis teliti dalam penulisan ini bukan merupakan pengulangan atas tema-tema yang telah ada.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sedangkan sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹³

Adapun dalam penelitian ini terdapat rencana pemecahan bagi persoalan yang di amati antara lain:

¹²Luthfi Assyaukanie, "Buku Pelajaran Agama dan Kekerasan," *Swara Ditperta*: No. 19 Th. II, 15 November (2004).

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif-korelasional. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif korelasional dikarenakan dalam penelitian ini data-datanya bukan berupa angka-angka dan peneliti juga berusaha mencari hubungan antara dua variable, yaitu “sumber bahan ajar dan pemahaman ajaran keislaman.” Di mana dua variable ini sangat penting dalam penelitian ini.

2. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah suatu strategi atau langkah-langkah latar belakang dalam suatu penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan variabel tujuan pendidikan. Di dalam rancangan penelitian ini terdapat dua langkah-langkah, di antaranya:

- a. Menentukan masalah penelitian. Dalam menentukan masalah penelitian, peneliti mengadakan studi pendahuluan sumber bahan ajar mata kuliah Pengantar Studi Islam di PTAI.
- b. Pengumpulan data. Pengumpulan data ini berisi tentang suatu metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yang terdiri dari: *pertama*, menentukan sumber data, yaitu Silabus mata kuliah PSI di PTAI. Kedua, pengumpulan data, di dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan observasi dan dokumentasi. Ketiga, analisis dan penyajian data.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah Buku Pegangan Bahan Ajar PSI di PTAI, baik yang berstatus Negeri maupun swasta. Karena begitu banyaknya PTAI, maka penulis memilih 3 (tiga) PTAIN, yaitu UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Surabaya. Ketiga PTAIN ini, menurut hemat penulis, mewakili tipologi kosmopolitan yang diwakili UIN Jakarta, homogenitas yang diwakili UIN Jakarta, dan kultural yang diwakili UIN Yogyakarta. Adapun sampel yang akan diteliti adalah buku bahan ajar dan silabus mata kuliah PSI di ketiga PTAIN tersebut. Penulis akan melihat sumber buku ajar yang dijadikan referensi dalam matakuliah PSI.

Hasil Penelitian

Berdasarkan kajian genealogi sejarah Mata Kuliah Pengantar Studi Islam pada bab dua dan paparan wacana kajian keislaman pada dunia akademik pada bab ketiga terdahulu, fokus tulisan pada bab ini menyoroti implementasi kajian keislaman yang dicitakan dalam mata kuliah Pengantar Studi Islam (PSI). Idealnya, PSI mampu diimplementasikan agar para mahasiswa melandaskan ajaran keislaman yang harmosnis dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan iman dan takwa (Imtaq) dalam kehidupan bangsa Indonesia, khususnya dalam menghadapi era globalisasi, terutama dalam mengaktualisasikan ajaran-ajaran keislaman. Pada skala mikro, kedua komponen wawasan dalam paparan ini secara spesifik diperuntukkan bagi kaum intelektual Islam. Dalam kaitannya dengan rendahnya mutu literasi kalangan intelektual Islam Indonesia, perlu ditemukan solusi yang mampu mengatasi tiga permasalahan pokok yang disorot dalam tulisan ini, yaitu (1) bagaimana

¹⁴Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), 55.

menghindari kecenderungan pembahasan materi mata kuliah PSI yang lebih berorientasi pada “pengajaran” agama Islam; (2) bagaimana menghindari kecenderungan pembahasan materi mata kuliah PSI yang lebih berorientasi pada sekedar menambah bab pembahasan ilmu metodologi pada mata kuliah PSI; dan (3) bagaimana mengupayakan agar pembahasan materi mata kuliah PSI lebih berorientasi pada “pendidikan” agama Islam. Ketiga masalah utama tersebut akan dideskripsi baik secara deskriptif maupun integratif dalam beberapa bahasan laporan hasil penelitian penulis berikut ini.

Kecenderungan Orientasi pada Pengajaran Agama Islam

Harun Nasution menjelaskan bahwa sangat penting untuk menggarisbawahi jika untuk mengajarkan ajaran agama Islam, di berbagai tingkat pendidikan dari mulai dasar hingga perguruan tinggi, ditekankan dan yang sangat diperlukan adalah pada “pendidikan agama” dan bukan “pengajaran agama.”¹⁵ Hingga saat ini, yang berlaku pada umumnya di berbagai institusi pendidikan, baik umum maupun agama, Islam diajarkan sebagai pengajaran agama ketimbang sebagai pendidikan agama. Pengajaran keagamaan adalah pengajaran tentang pengetahuan keagamaan kepada siswa dan mahasiswa, seperti pengetahuan tentang tauhid, atau ketuhanan, pengetahuan tentang fikih, tafsir, hadis, dan sebagainya. Di antara pengetahuan-pengetahuan itu, yang biasanya dipentingkan ialah fikih dan itupun pada umumnya hanya berkisar di sekitar ibadah. Dengan demikian, apa yang disebut pendidikan agama dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi Islam, bukan bertujuan menghasilkan mahasiswa yang berjiwa agama, tetapi mahasiswa yang berpengetahuan agama. Berbeda antara yang berpengetahuan agama dan orang yang berjiwa agama. Di sinilah terletak salah satu sebab pokok dari berbagai sebab-sebab timbulnya kemerosotan kajian keislaman yang berdampak pada kemerosotan akhlak yang dijumpai dalam masyarakat Islam sekarang ini.

Dalam paradigma Harun, pendidikan merupakan suatu proses bagi generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian.

Pengertian pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam -sebagai suatu system keagamaan- menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “*tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.¹⁶ Istilah-istilah itu pula

¹⁵Lihat uraian secara jelas dalam Harun Nasution, “Pendidikan Agama di Indonesia,” dalam Syaiful Muzani (ed), *Islam Rasional; Gagasan Dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1995), 385-389.

¹⁶Muhamad al-Thumi al-Syaibani, Umar, *Min Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Tripoli-Libya: al-Munasya’ah al-Ammah, 1982); Abuddin Nata, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009); Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Cet. I, (Penerbit: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Juli, 2004), 4.

sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan tidak saja sebagai penyangga nilai-nilai, tetapi sekaligus sebagai penyeru pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam diharapkan tidak saja memainkan peran sebagai pelayan rohaniah semata, yaitu fungsi yang sangat sempit dan suplementer, tetapi juga terlibat dan melibatkan diri dalam pergaulan global.

Salah satu hal yang menjadi kegelisahan Harun di atas, juga menjadi kegelisahan intelektual bagi kalangan perguruan tinggi Islam sampai setahun Era kepemimpinan Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla ini, adalah menyangkut cara pandang terhadap agama (*al-dîn*) dan ilmu (*al-'ilm*) yang bersifat dikotomik, yakni menempatkan masing-masing antara agama dan ilmu secara terpisah. Ajaran Islam yang secara ideologis diyakini bersifat universal dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, ternyata pada tataran praktis justru diposisikan secara marginal dan dipandang kurang memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan peradaban umat manusia.

Dalam kegelisahan intelektual Imam Suprayogo, cendekiawan Islam Indonesia dari UIN Malang, berkesimpulan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, yang dapat disaksikan saat ini, dipandang bukan merupakan sumbangan Perguruan Tinggi Islam, melainkan produk karya perguruan tinggi yang tidak membawa-bawa label “Islam.”¹⁷ Perguruan Tinggi Islam, umumnya di berbagai belahan dunia dan lebih khusus lagi di Indonesia, masih sibuk mengurus pengembangan ilmu-ilmu keagamaan *an sich*, seperti ushuluddin, ilmu syariah, ilmu tarbiyah, ilmu adab dan ilmu dakwah. Jika sebatas bidang ilmu “keagamaan” itu saja yang dikembangkan, maka hal itu akan mengundang persepsi bahwa Islam yang disebut-sebut bersifat universal tersebut ternyata sesempit itu, dan karenanya idealisme Islam universal itu tidak pernah menjadi kenyataan. Hemat Imam Suprayogo atas problema tersebut, studi keislaman, apapun bentuknya, akan menjadi lebih bermanfaat jika berhasil ditemukan format baru mengenai bentuk integrasi kedua jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan keagamaan (*devine knowledge*) dan sains (*scientific knowledge*), di mana yang satu kebenarannya bersifat mutlak, karena bersumber dari Yang Maha Tahu, sedangkan yang lainnya, yakni sains adalah temuan ilmiah yang kebenarannya bersifat relatif, karena merupakan hasil temuan manusia dari kegiatan riset dan kekuatan akal yang setiap saat dapat diverifikasi ulang.¹⁸

Untuk menjawab tantangan dikotomik keilmuan di atas, masing-masing institusi Pendidikan Tinggi Islam telah berupaya mengharmoniskan pola pengembangan yang bervariasi. Misalnya, UIN Sunan Ampel menempuh pengintegrasian ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum dengan konsep *integrated twin tower* (menara kembar).¹⁹ UIN Sunan

¹⁷Imam Suprayogo, “Perjuangan Mewujudkan Universitas Islam: Pengalaman UIN Malang,” *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 2, No. 2 (2006 M/1427 H), h. 142.

¹⁸Imam Suprayogo, “Perjuangan Mewujudkan Universitas Islam: Pengalaman UIN Malang,” 143.

¹⁹Pendapat keilmuan Nur Syam dijadikan pendapat yang berikhtiar mengharmoniskan dikotomi keilmuan mewakili dari UIN Surabaya. Dalam penjelasan awal tentang gagasannya, ia mengungkapkan bahwa *integrated twin tower* merupakan titik temu antara dua menara keilmuan, yakni, menara ilmu Keagamaan dan menara ilmu umum, khususnya ilmu sosial/humaniora. Titik temu itu berupa jembatan dialog

Kalijaga yang mengembangkan konsep pendekatan interdisipliner melalui interkoneksi dan interrelasi.²⁰ Kemudian UIN Syekh Maulana Malik Ibrahim Malang dengan pendekatan interdisipliner melalui konsep pohon ilmu.²¹ Demikian pula, UIN Alauddin Makasar dengan pendekatan interdisipliner melalui konsep sinergi keilmuan.²² Uniknya, UIN Syarif Hidayatullah, dengan mengambil pendapat dari Mulyadi Kartanegara berkesimpulan mengembangkan pola integrasi ilmu.²³ Pada hal, Harun Nasution dan Azyumardi Azra, sebagai mantan Pimpinan Universitas Islam yang dijadikan acuan dalam keilmuan Islam di Nusantara ini, hemat penulis, tidak pernah pernah mendikotomikan keilmuan. Bagi keduanya, semua ilmu apapun bentuknya yang berguna bagi manusia di dunia dan akhirat adalah Islam. Tidak ada dikotomi keilmuan dalam Islam. Dengan demikian, keduanya enggan untuk berparadigma menginterkoneksi-interrelasi, menginterdisiplinerkan, menyinergikan, ataupun mengintegrasikan keilmuan dengan Islam.²⁴

Namun demikian, berdasarkan penelitian penulis terhadap bahan buku ajar mata kuliah Pengantar Studi Islam, ditemukan setidaknya dua penyebab pola “pengajaran” Islam dalam mendedahkan universalisme Islam, yaitu:

Dalam sejarah perkembangannya, PTAI di Indonesia pernah didominasi oleh pendekatan kajian normatif doktrinal yang lebih mengedepankan dimensi legal formal Islam (shari’ah) dan teologi (*ushul al-din*). Hal yang demikian terjadi sebagai implikasi logis dari terlalu mengedepannya karakteristik PTAI sebagai lembaga keagamaan. Hasil dari pendekatan ini adalah munculnya kecenderungan kajian Islam yang sangat skriptural, mengacu kepada praktik-praktik ibadah dan akidah dalam Islam.²⁵ Hal ini, menurut Azra,

antar-keduanya yang diwujudkan melalui konstruksi epistemologis. Secara visual, titik temu itu digambarkan dengan garis melengkung di bagian puncak dua menara keilmuan yang saling berhubungan. Hasil dari pertautan dua menara keilmuan itu melahirkan ilmu keislaman multidisipliner seperti sosiologi agama, filsafat agama, ekonomi Islam, politik Islam, dan lain-lain. Periksa lebih lanjut dalam Nur Syam, “*Integrated Twin Tower Keilmuan Islam*,” *IAIN News*, Kwartal Kedua Nopember (2010), 1.

²⁰Lihat Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

²¹Imam Suprayogo, *Sangkar Ilmu* (Malang: UIN Malang Press, 2003).

²²Oleh Azhar Arsyad, model sinergi sains dan agama tersebut digambarkan sebagai Sel Cemara, integrasi dan interkoneksi Sains dan Agama. Pandangan tersebut mirip dengan pohon ilmu yang telah dikembangkan oleh UIN Malang tentang pengembangan relasi ilmu dan agama. Lihat Nurman Said, dkk., *Sinergi Agama dan Sains, Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam* (Makasar: Alauddin Press, 2005).

²³Dalam pandangan Mulyadhi Kartanegara, bahwa dikhotomi ilmu agama dan ilmu non agama yang terus berkembang hingga kini, sesungguhnya dipengaruhi oleh pandangan Barat yang positivistik. Padahal dalam pandangan keilmuan Islam, bahwa fenomena-fenomena alam yang menjadi obyek ilmu umum ternyata terdapat relasi dengan kuasa Tuhan, sehingga relasi diantara keduanya bukan sesuatu yang tanpa dasar. Periksa penjelasan lebih lanjut dalam Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: Arasy Mizan dan UIN Jakarta Press, 2005).

²⁴Lihat misalnya pendapat keilmuan dari Harun Nasution dalam Syaiful Muzani (ed), *Islam Rasional; Gagasan Dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1995); Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 1979); Abdul Halim (ed.), *Teologi Islam Rasional, Apresiasi dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002); Harun Nasution, *Pembaharuan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang: 1995). Lihat pendapat keilmuan Azyumardi Azra dalam Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat* (Jakarta: Kompas, 2002); Azyumardi Azra, *Malam Seribu Bulan: Renungan-renungan 30 Hari Ramadan* (Jakarta: Erlangga, 2005); Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002).

²⁵Syamsun Ni’am, “Menimbang Kembali Pendekatan Kajian Keislaman Di Perguruan Tinggi Agama Islam,” *Al-Tahrir* Vol.11, No. 2 November (2011), 350-351.

disebabkan oleh dominasi pendekatan normatif-idealistik yang dikembangkan di sejumlah perguruan tinggi Islam Timur Tengah, utamanya al-Azhar Kairo.²⁶ Bahkan yang lebih parah lagi, ada PTAI yang cenderung memfokuskan diri pada satu aliran pemikiran (*school of thought*) atau madzhab dalam Islam. Sementara madzhab pemikiran Islam yang lain tidak dipelajari karena dianggap akan menyesatkan bangunan keimanan mereka.

Berkenaan dengan pelebagaan tradisi kajian Islam di IAIN/PTAI yang cenderung normatif teologis itu, sejumlah kritik menarik telah dilontarkan oleh Sudirman Tebba. Menurutnya, IAIN/PTAI telah gagal mengembangkan tradisi keilmuan klasik yang fondasinya telah diletakkan oleh para 'ulama. Kegagalan tersebut tidak hanya pada pengembangan metode kajian Islam di bidang hukum Islam saja, tetapi juga di bidang teologi. Misalnya di bidang fiqh, landasan berpikir yang telah diletakkan oleh para 'ulama tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat IAIN/PTAI lainnya, akan tetapi yang dipelajari oleh mereka justru produk hukumnya, bukan metode ijtihadnya. Akibatnya, IAIN/PTAI tidak mampu menghadirkan citra Islam yang dinamis, melainkan citra stagnan. Sementara itu, di bidang teologi, IAIN/PTAI juga hanya berkutat pada kajian historis pemikiran para 'ulama klasik seperti pemikiran Mu'tazilah, Ash'ariyah dan Maturidiyah yang terlepas sama sekali dari analisis konteks realita sosial yang mengitarinya. Sebagai akibatnya, kajian tersebut lebih merupakan refleksi romantisisme masyarakat IAIN/PTAI yang mendambakan masa kejayaan umat Islam seperti terjadi pada abad pertengahan.²⁷

1. UIN Sunan Ampel Surabaya

UIN Sunan Ampel Surabaya, sejauh usaha penelitian penulis, setidaknya terdapat dua buku pegangan bahan ajar mata kuliah PSI, yaitu PSI cetakan tahun 2002²⁸ dan PSI cetakan tahun 2011.²⁹

Dalam pembahasan keislaman dalam buku bahan ajar PSI yang digunakan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya yang dieditori oleh Mahmud Manan dan ditulis oleh Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, dari Daftar Isi dapat dilacak tema-tema yang masih berkutat pada kajian keislaman normatif-doktrinal, yaitu: Pada bab dua didedahkan tentang memahami sumber ajaran Islam. Pembahasannya meliputi subkajian tentang: (1) al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam; (2) al-Qur'an; (3) Hadis. Pada poin kedua, pembahasan diperinci lagi dengan mengetengahkan tema mengenai tafsir al-Qur'an dan al-Qur'an sebagai teks suci yang terucap (kalamullah). Sedangkan pada poin ketiga, pembahasan diperinci dengan dua tema, yaitu pendekatan *sanad* dan *matan* dalam studi Hadis dan tema *ijtihad* sebagai upaya memahami Islam setelah Nabi wafat. Bab ketiga

²⁶Azyumardi Azra, "The Making of Islamic Studies in Indonesia," *Makalah* disampaikan dalam *Seminar Internasional Islam in Indonesia: Intellectualization and Social Transformation*, di Jakarta 23-24 November (2000), 4.

²⁷Sudirman Tebba, "Orientasi Mahasiswa dan Kajian Islam IAIN," dalam *Islam Orde Baru* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 183-92.

²⁸Buku bahan ajar ini dieditori oleh lima (5) orang dari jumlah penulis sebanyak 21 orang, yaitu Ridlwan Nasir, Thoha Hamim, Nur Syam, A. Hamid Syarief, dan Syaiful Anam. Lihat Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2008).

²⁹Buku ini dieditori oleh Mahmud Manan dan ditulis oleh Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya dengan jumlah anggota sebanyak 5 (lima) orang, yaitu: Hammis Syafaq, Amin Thohari, Nurul Aisyah Nadhifah, Achmad Faizur Rasyad, dan Rubaidi. Lihat Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013).

pembahasannya difokuskan pada pokok-pokok ajaran Islam. Pokok tersebut diperinci dalam lima subkajian, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Bab keempat pembahasannya tentang perbedaan paham di kalangan umat Islam. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai sejarah perkembangan Islam pada bahasan bab lima. Dalam bab kesebelas, dapat terlacak pula pembahasan yang masih bersifat normatif doktrinal, yaitu dengan tema pokok studi ritual Islam. Studi ini diperinci dalam lima pembahasan subbab, yaitu: ritual dalam Islam, aspek ritual dan budaya, fungsi ritual dalam Islam, ruang dan waktu dalam ritual Islam, dan tahapan dalam ritual Islam.

Buku bahan ajar mata kuliah PSI kedua yang dijadikan pegangan di UIN Surabaya, sepanjang yang penulis dapatkan, dieditori oleh Ridwan Nasir dan kawan-kawan. Pada bab kedua buku ini, pembahasannya difokuskan dengan tema sumber-sumber ajaran Islam, dengan tiga subbab kajian, yaitu al-Qur'an, al-Sunnah, dan Ijtihad. Pada bab ketiga temanya adalah tentang Pokok-pokok ajaran Islam yang diperinci lagi dalam pembahasan mengenai akidah, syari'ah dan akhlak. Pada bab keempat kajian membahas tentang periodisasi sejarah Islam dalam empat tema rancang-bangun sejarah Harun Nasution, yaitu masa pra-Islam, masa klasik, masa pertengahan, dan masa modern.

2. UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta

Buku bahan ajar mata kuliah PSI di UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, sepanjang penelusuran penulis, ditulis oleh Khoriruddin Nasution.³⁰ Dalam karya ilmiah ini, bab keempat bertemakan tentang kajian sumber Islam. Uniknya, semua pembahasan dalam buku ini selalu dimulai dengan subbab pendahuluan, tak terkecuali pula dengan bab tersebut. Pembahasan kemudia dilanjutkan dengan subbab studi al-Qur'an dan studi al-Sunnah. Subbab studi al-Qur'an diuraikan dengan perincian tema Wilayah kajian al-Qur'an dan metode tafsir. Sedangkan dalam metode atau model tafsir, didedahkan dengan lebih memerinci lagi dalam beberapa bagian, yaitu: tahlili, muqaran, ijmal, maudu'i, kulli, kombinasi tematik dan holistik.

3. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Buku bahan ajar terkini yang dijadikan pegangan dalam mata kuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah buku karangan Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*.³¹ Buku yang diberi kata pengantar oleh Azyumardi Azra ini, isinya menjelaskan islam dari berbagai dimensi keilmuan. Buku ini menunjukkan, antara lain, relasi Islam dengan berbagai aspek kehidupan manusia, menjelaskan pesan moral yang dikandung dalam berbagai cabang studi Islam, dan merespons dinamika kehidupan manusia dengan dasar ajaran Islam. Metode yang digunakan bersifat deskriptif analitik, dan normatif teologis, di samping filosofis, historis, dan kultural, dengan merujuk pada al-Qur'an, al-Sunnah, para filsuf, ulama, dan para peneliti keIslaman di Timur dan di Barat.

Sebelumnya, buku Metodologi Studi Islam karya Abuddin Nata juga dijadikan buku bahan ajar di UIN Syarif Hidayatullah. Buku ini ditulis dalam 24 bab. Sebenarnya—secara garis besar—dari bab-bab yang ada, bahasan bisa dibagi menjadi 4 bagian besar: Bagian pertama, yakni dari Bab 1 sampai bab 4—sebagaimana sedikit disinggung di atas—

³⁰Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Academia-Tazzafa, 2010).

³¹Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Prenada Media Grup/Kencana, 2011).

membahas fenomena kemunculan agama, kebutuhan manusia terhadap agama, berbagai pendekatan di dalam memahami agama, serta hubungan agama dengan ilmu pengetahuan sosial. Ibarat sebuah rumah, maka bab-bab ini adalah pintu memasuki bab-bab selanjutnya. Bagian *kedua*, yakni dari bab 5 sampai bab 9, bahasan terfokus pada pengertian dan sumber ajaran Islam, karakteristik ajaran Islam, misi ajaran Islam, posisi Islam di antara agama-agama di dunia, dan metodologi pemahaman Islam. Dari definisi yang jelas dan diambil dari para pakar di bidangnya serta sumber ajarannya yang langsung dari Pencipta alam semesta, didapatkan karakteristik, misi, posisi, dan metodologi memahami Islam. Karakteristik Islam yang begitu komprehensif sehingga mengakomodir dan menjadi solusi bagi semua bidang kehidupan manusia; dari mulai agama dan ibadah, akidah dan ilmu, pendidikan dan sosial, kehidupan ekonomi dan kesehatan, politik dan pekerjaan, dan Islam sebagai disiplin ilmu. Misi-nya yang *rahmatan lil-'alamin* dan strateginya yang begitu strategis serta akomodatif, sehingga terbentuklah sebuah metodologi yang kuat dalam memahaminya. Bagian *ketiga*, dari bab 10 sampai bab 22 buku ini berbicara tentang teori-teori dan model-model penelitian agama. Adapun model-model penelitian agama meliputi; penelitian tafsir, hadis, filsafat Islam, ilmu kalam, tasawuf, fiqih, politik, pendidikan Islam, sejarah Islam, pemikiran modern dalam Islam, dan antropologi serta sosiologi agama. Bagian *keempat*, yakni bab 23 dan 24 membahas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan dan penutup.³²

Contoh pembahasan yang masih cenderung bersifat normatif-doktrinal dari buku-buku di atas, di antaranya, dalam menjelaskan tema memahami sumber ajaran Islam. Ketika mendedahkan tentang al-Qur'an, mayoritas teks di berbagai buku bahan ajar PSI menjelaskan bahwa:

“Al-Qur'an adalah firman Allah swt (*kalamullah*) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., melalui perantaraan malaikat Jibril dan dinilai ibadah bagi yang membacanya.”

Pemaknaan al-Qur'an yang dikutip dalam berbagai buku bahan ajar PSI tersebut mengikuti pendefinisian Manna al-Qattan dalam kitab *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Semenjak jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas kembali diulang oleh para Penulis buku bahan ajar mata kuliah ini untuk menjelaskan pengertian mendasar dari al-Qur'an pada tingkat Perguruan Tinggi. Konsekuensi logis dari penjelasan yang berulang tersebut mahasiswa hanya sekedar diingatkan akan daya kemampuan hafalannya terhadap makna dasar al-Qur'an, tanpa melalui penjelasan yang mampu menambahkan pengetahuan yang baru baginya tentang dinamika pemaknaan al-Qur'an. Produk tulisan dengan corak demikian merupakan suatu kejumudan berpikir yang ditunjukkan dengan hanya mengulang-ulang tema materi ajaran agama Islam sedari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, tanpa ada elaborasi analisis-kritis lebih lanjut. Begitupun pada tema-tema selanjutnya sebagai mana yang telah dirangkumkan di atas.

Padahal, kalau menilik penjelasan keilmuan keislaman atau Islamologi yang paling mendasar dari beberapa karya ulama Indonesia saja, penjelasannya akan lebih berbobot dan penuh dengan analisis kritis bukan normatif-dogmatik. Misalnya Hamka, melalui karyanya *Pengajaran Agama Islam*, ketika menjelaskan tentang sumber pokok ajaran Islam yang terdiri dari al-Qur'an dan Hadis uraiannya begitu mendalam dan ada ilmu atau informasi

³²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1998).

baru yang didapat oleh para pembaca untuk mempertebal keyakinannya akan kesucian al-Qur'an.³³ Uraian keislaman yang disuguhkan Hamka, meski normatif-dogmatik, namun dikemas dengan bahasan yang modern dan ilmiah. Pembaca diajak untuk semakin meneguhkan keyakinannya, sementara itu di sisi yang lain, pembaca pun dapat meyakinkan diri bahwa ajaran agama Islam, terutama al-Qur'an dan hadis tidak bertentangan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.

Pemikiran keislaman yang dipaparkan dalam buku pegangan mata kuliah PSI masih memperkenalkan Islam hanya sebagai kolektivitas ide-ide tentang Islam, yang memperlakukan Islam sebagai objek kajian semata yang dikaji secara normatif dogmatis. Kajian dalam buku bahan ajar yang digunakan di tiga PTAI tersebut kurang menhetengahkan ajaran Islam sebagai sesuatu yang dinamis dalam "sejarah gagasan" dan kontestasinya dengan realitas umat Islam sendiri. Ia, dengan kata lain, adalah kajian yang lebih kompleks dari sekadar kajian Islam, yang mampu bergerak mengatasi cakrawala disipliner kajian Islam dan mengimajinasikan sesuatu yang berbeda tentang Islam, namun tetap berakar pada keprihatinan, pergolakan, dan kepedulian pada "realitas" sehari-hari Islam dan umatnya. Di sini, penulis dapat menggarisbawahi fakta tentang kajian Islam di buku bahan ajar PSI tanpa pemikiran keislaman, atau studi Islam tanpa gagasan besar tentang Islam. Kenyataan paradoksal ini tergambar dengan tepat dari disorientasi yang dirasakan bersama tentang kajian Islam dari ketiga buku bahan ajar PSI yang telah disebutkan sepintas di atas.

Salah satu faktor dari problem besar kajian Islam hari ini adalah absennya pemikir yang memiliki konsistensi dan napas panjang untuk melahirkan pemikiran orisinal yang menantang sepanjang waktu. Dengan kata lain, terdapat begitu banyak orang yang berprofesi sebagai pengkaji Islam, tetapi hanya ditemukan begitu sedikit orang yang menempuh jalan sunyi sebagai pemikir Islam, dan konsisten dalam memikirkan dan memikirkan ulang Islam secara fundamental dari dalam, untuk kemudian mempersenyawakannya dengan kebutuhan publiknya, secara terus-menerus, dari ide ke praksis dan dari praksis ke ide. Atau dalam ungkapan lain: apa yang hilang saat ini adalah etos pengkaji Islam sebagai intelektual Islam yang "organik", suatu subjek intelektual dalam pengertian Gramscian, yang terlibat secara aktif dalam menerjemahkan ide-idenya ke dalam praksis dan kenyataan sehari-hari, namun di sisi lain, memiliki karakter Sokratik tertentu dalam etos kontemplatif dan keberjarakannya dengan realitas. Apa yang dengan mudah ditemukan hari ini adalah "intelektual" Islam dalam pengertiannya yang elementer, yang aktif dalam melahirkan wacana tertentu melalui media dan berhasil mengemasnya menjadi paket gagasan yang menarik, namun tidak memiliki cukup kemendalaman untuk mengkaji dan mengkaji ulang wacana yang ia sampaikan dengan serius dan kontinu. Terdapat juga intelektual Islam organik yang menjadikan Islam sebagai lahan aktivismenya, terlibat terus-menerus dalam persoalan-persoalan konkret yang membelit umat Islam, dan mengadvokasikan suatu gerakan pembelaan terhadap idealisme keislaman yang diyakini, namun di sisi lain, kurang atau tidak memiliki keberjarakan tertentu dengan keislamannya, sehingga Islam baginya lebih merupakan tindakan daripada pemikiran. Sementara itu, di seberang yang lain, terdapat para pengkaji Islam yang konsisten mengangkat sisi-sisi spesifik dari Islam yang sedemikian luasnya, namun menunjukkan

³³Hamka, *Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

cara berpikir yang cenderung terspesialisasi, spesifik, ilmiah, sistematis, dan *rigid*, tanpa ketertarikan dan visi untuk memikirkan Islam dalam kerangka yang lebih generik.

Berdasarkan fakta di atas, tidaklah mengherankan jika hasil penelitian Bassam Tibi menyatakan bahwa hampir seluruh universitas Islam di kawasan Timur Tengah dan Afrika –tak terkecuali Indonesia—sangat menekankan kapasitas untuk menghafal agar mahasiswa bisa lulus dalam studi mereka secara normatif-doktrinal; tidak pada kapasitas untuk berfikir kritis dan analitis. Mahasiswa dipersiapkan bukan untuk menjawab tantangan perubahan, tetapi untuk stabilisasi dan gengsi. Alhasil, setelah lulus dari studi, para mahasiswa lebih dibekali dengan ijazah, tetapi tidak dengan kualifikasi yang dapat diterapkan secara bermanfaat dalam proses pembangunan. Tamatan universitas pada umumnya dalam masyarakat, pertama kali tidak ditanya tentang bidang keahlian dan kualifikasi mereka, tetapi tentang gelar akademis yang mereka sandang, dan dari universitas mana mereka peroleh.³⁴ Pendapat Tibi di atas kiranya sama dengan kondisi Perguruan Tinggi Islam yang ada di Indonesia. Seperti dilaporkan Azyumardi Azra bahwa mahasiswa di Indonesia belajar ke Perguruan Tinggi pertama-tama adalah untuk mengejar status dan selebar ijazah, bukan keahlian, keterampilan dan profesionalisme.³⁵

Azyumardi Azra juga menyebutkan bahwa titik jenuh dalam kajian Islam yang kembali bercorak pada ajaran yang bersifat normatif doktrinal terjadi karena mengalami keterputusan intelektual karena membuang khazanah intelektual yang muncul pada periode taqlid. Khazanah intelektual kaum modernis—dalam pandangan Azra—terbatas pada generasi sahabat (salaf al-salih), melompat ke (sedikit) Ibn Taymiyah, kemudian mengadopsi pemikiran pembaru mulai abad ke-17 seperti Shah Wali Allah, Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab, Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad ‘Abduh dan Rashid Rida.³⁶

Padahal, setidaknya-tidaknya kajian PSI meskipun normatif-doktrinal, setidaknya-tidaknya jika mengikuti rancang-bangun pembahasan Nurcholis Madjid akan lebih menampilkan wajah ajaran inklusif atau Islam *smiling face*, meminjam istilah Azyumardi Azra.³⁷ Dalam buku Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Islam (Sebuah Tela’ah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan)*, terlihat ciri dari pemikiran teologi Nurcholis Majid yang tidak hanya bersifat normatif, atau dengan kata lain tidak hanya menekankan apa yang seharusnya menurut ajaran agama Islam, tetapi dikaitkan dengan segi-segi peradaban Islam, Jika mungkin sebagai pembuktian historis-sosiologis, antropologis, terhadap ajaran Islam.³⁸

Peradaban demikian akhirnya membawa implikasi luas serta memungkinkan terciptanya kultur yang serba berdimensi teks, termasuk dalam memandang kebenaran. Kebenaran selalu diukur dengan letterleks teks, tidak ada kebenaran di luar itu. Sekalipun

³⁴Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change* (Boulder: 1991), 110.

³⁵Azyumardi Azra, “Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)”, dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos, 1994), xv.

³⁶Lihat Azyumardi Azra, “Mengkaji Ulang Modernisme Muhammadiyah,” *Kompas*, 9 Nopember 1990.

³⁷Azyumardi Azra, “Islam In Southeast Asia: Tolerance And Radicalism,” dalam *Makalah Presented at Miegunyah Public Lecture The University of Melbourne*, Wednesday 6 April, (2005).

³⁸Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Islam: Sebuah Tela’ah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 2000).

manusia memungkinkan dapat memperoleh kebenaran sendiri melalui pencarian dengan daya nalarnya, ia tetap harus selalu mendapat rujukan dari teks. Kalau ia gagal dalam merujuk, maka apa yang dikatakan nalar sebagai kebenaran gagal pula. Sedangkan dampak kedua arus tersebut dalam dunia pendidikan Islam adalah terjadinya transformasi pada paradigma ilmu pendidikan Islam beserta epistemologinya dari *Islamic education of islamic* menjadi *Islamic education for Moslem*.

Kecenderungan Orientasi Sekedar Menambah Bab Ilmu Metodologi Pada PSI

Pembelajaran ilmu agama Islam berusaha mendudukan Islam sebagai objek studi yang perlu dikaji dan dianalisis secara analisis kritis-rasional, objektif, historis-empiris dan sosiologis. Mengkaji Islam melalui nalar dan historis empiris terhadap nilai-nilai agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist harus disertai pendekatan keagamaan agar terbangun sikap dan perilaku yang memiliki komitmen, konsentrasi dan dedikasi terhadap Islam sebagai agama yang diyakini kebenarannya atas dasar wawasan keilmuan keIslaman yang dimilikinya.³⁹ Alih-alih menerapkan metode ilmiah, hampir mayoritas buku bahan Ajar PSI malah menambahkan subbab tersendiri dalam bab-bab pembahasannya tentang apa itu metodologi keilmuan. Bahkan uniknyanya, untuk enggan menilai *impferiority complex*, hampir mayoritas buku bahan ajar PSI dalam tiap pembahasan ilmu-ilmu Islam selalu juga mendedahkan metode ilmiah tersendiri untuk tiap satuan kajiannya.

1. UIN Sunan Ampel Surabaya

Buku bahan ajar Pengantar Studi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya yang tim editornya diketuai oleh M. Ridwan Nasir, secara khusus dalam satu bab penuh membahas berbagai pendekatan studi Islam. Kajian subbabnya memperjelas kesalahpahaman penggunaan metode ilmiah dalam pengkajian Islam. Dalam subbab buku ini diperinci dalam pembahasan, yaitu: (1) pendekatan fisiologi; (2) pendekatan pemikiran: kalam, filsafat, dan tasawuf; (3) pendekatan sejarah; (4) pendidikan dan dakwah dalam perkembangan Islam; dan (5) pendekatan hukum Islam.⁴⁰

Metodologi keilmuan dalam pembahasan keislaman lebih detail lagi diraikan dari buku diatas terdapat dalam Buku bahan ajar Pengantar Studi Islam yang ditulis oleh Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya yang dieditori oleh Mahmud Manan. Dalam buku ini, secara berurut-urut mulai dari bab kedelapan sampai bab kesepuluh menjelaskan beberapa model pendekatan dan metode dalam studi keislaman. Bab kedelapan khusus ditulis dengan tema beberapa model dan pendekatan dalam studi Islam. Subbab bab ini diperinci lagi dalam pembahasan: (1) urgensi pendekatan dan metode dalam studi Islam; (2) perkembangan model pendekatan dalam studi Islam; (3) konstruksi teori dan pendekatan dalam studi Islam; (4) peran ilmu sosial dalam memahami Islam; (5) *inward experience* dan *outward behavior* dalam kajian Islam; (6) pendekatan fenomenologi. Bab kesembilan bertemakan model studi al-Qur'an dan Hadis di era kontemporer. Bab ini diperinci dengan subbab bahasan: (1) studi al-Qur'an; tafsir sastra dan hermeneutik; (2) studi Hadis; kajian

³⁹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo 2009), 284; Mukti Ali. *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1999), 25.

⁴⁰Lihat Tim Penyusun Studi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, 159-222.

sirah dan model komparasi. Bab kesepuluh menjelaskan model studi hukum Islam kontemporer, meskipun dengan subbahasan yang ambigu, yaitu: (1) membedakan antara fikih dan syari'ah; (2) hubungan antara fikih dan kondisi sosial masyarakat; (3) kelompok liberal dan ortodoksi dalam perumusan fikih.⁴¹

Lebih terinci lagi, dalam awal-awal buku kedua ini juga dilampirkan silabus mata kuliah Pengantar Studi Islam. Isinya 99% bab-babnya menjelaskan aneka ragam dan rupa metode ilmiah-metode ilmiah yang digunakan oleh aneka macam keilmuan Islam. Hanya 1% tema silabus yang tidak menjelaskan tentang metode ilmiah, yaitu pada poin kesatu, penjelasannya pada pendahuluan buku dengan subbab: (1) Islam dan perkembangannya: periode klasik, pertengahan, dan modern; (2) aliran-aliran pemikiran dalam Islam: politik, hukum, teologi, filsafat, dan tasawuf. Mulai poin kedua hingga poin kesembilan menjelaskan aneka rupa warna metodologi bagi beragam keilmuan Islam secara tersendiri. Seperti poin kedua dengan tema studi Islam dan problematikanya, diperinci dalam pembahasan sejarah studi Islam dan model-model studi Islam: *insider* dan *outsider*, sejarawan dan Islamisis, orientalis.⁴²

Poin ketiga, teori-teori dan pendekatan-pendekatan dalam studi ke-Islam-an kontemporer, diperinci dalam: (1) Islam dan humanitis (M. Arkoun); (2) Islam dan Ilmu-ilmu sosial (MM. Abu Rabi'); (3) Islam dan Studi-studi agama (Charles J. Adams); (4) Islam dan studi Islam (Richard C. Martin). Poin keempat, Studi al-Qur'an dengan sub tema: (1) teori studi al-Qur'an (William A. Graham); (2) model-model penafsiran al-Qur'an; (3) metode hermeneutik (Nasr Hamid Abu Zayd); dan contoh model penelitian tafsir (Yusuf Rahman). Poin kelima dengan tema studi Hadis, yaitu: (1) teori studi Hadis: *sirah* Nabi Ibnu Hisyam (Earle Waugh); (2) model studi Hadis; (3) contoh model studi Hadis (Fazlur Rahman); (4) memahami Sunnah antara Ahl Fikih dan Ahl Hadis (M. Al-Ghazali).⁴³

Poin keenam sampai poin kesembilan dalam tertib silabus menjelaskan tentang studi hukum Islam, ritual Islam, pemikiran Islam, dan studi aliran-aliran pemikiran modern dalam Islam. Poin keenam diperinci dalam pembahasan subbab: (1) hubungan antara syari'ah dan fikih (Asmawi); (2) ijtihad: antara ortodoksi dan liberalisme Islam (M. Imarah). Poin ketujuh, diperinci dalam subbab: (1) praktik ritual dalam Islam (Islam resmi dan Islam populer); (2) teori studi ritual dalam Islam (Frederick M. Denny); (3) contoh model penelitian ritual Islam (William R. Roff). Poin kedelapan tentang studi pemikiran Islam membahas: (1) filsafat Islam (kajian tokoh); (2) teori studi filsafat Islam; (3) contoh model penelitian filsafat (M. Amin Abdullah). Sedangkan, poin yang terakhir kesembilan membahas tema besar tentang studi aliran-aliran pemikiran modern dalam Islam. Dalam bab terakhir ini diperinci dengan subbab: (1) tradisional-konservatif, radikal-puritan, reformis-modernis, revivalis-fundamentalis, sekularis-liberal; (2) teori studi aliran pemikiran modern dalam Islam (Marylin R. Waldman).⁴⁴

⁴¹Lihat Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, 161-234.

⁴²Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, iv.

⁴³Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, iv-v.

⁴⁴Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, v.

2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagaimana bahan ajar Pengantar Studi Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta juga mengikuti metode penulisan yang sama dalam penyusunannya. Ada bab secara tersendiri yang membahas bagaimana beragam metode-metode ilmiah bisa digunakan untuk mengilmiahkan keilmuan-keilmuan islam yang beraneka ragam warna dan coraknya. Melalui buku bahan ajar PSI yang ditulis oleh Khoiruddin Nasution, pada bab kelima, ia secara khusus menawarkan pendekatan studi Islam melalui lima langgam dan ragam metode ilmiah. Sebagaimana dalam uraian tiap bab dalam buku ini, pada bab kelima juga ikut diawali dengan subbahasan pendahuluan yang secara berulang-ulang ditulis untuk mengawali bab. Pembahasan subbab berikutnya atau yang kedua membahas tentang tema beberapa istilah dan pentingnya teori. Kemudian subbab yang ketiga sampai subbab ketujuh secara berurut mendedahkan tentang pendekatan normatif, pendekatan yuridis (hukum), pendekatan ilmu-ilmu sosial-humaniora, pendekatan integratif, dan pendekatan interdisipliner.⁴⁵ Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kata pengantar buku ini, subbab-subbab tersebut oleh penulisnya merupakan pengembangan dari materi pokok untuk mata kuliah PSI sesuai dengan kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam materi pokok mata kuliah PSI, terjabarkan secara khusus tiga aneka model metode ilmiah yang digunakan dalam pendekatan dalam studi islam, yaitu pendekatan normatif, pendekatan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dan pendekatan interdisipliner.⁴⁶

3. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Menurut pendapat peneliti, buku bahan ajar PSI dengan tema *Metodologi Studi Islam* karya Abuddin Nata dijadikan acuan oleh mayoritas Perguruan Tinggi Islam di Indonesia dalam menyusun buku bahan ajar PSI. Oleh karenanya, tidak aneh dan heran apabila dalam tiap-tiap buku bahan ajar PSI di seantero Nusantara ini selalu dijabarkan secara tersendiri secara berbab-bab aneka langgam dan ragam metode ilmiah yang bisa digunakan dalam mengkaji aneka warna dan rupa keilmuan Islam. Dalam tiap bab, Abuddin selalu menyajikan pembahasan metode ilmiah apa yang bisa digunakan oleh aneka rupa macam keilmuan Islam, suatu model terbaru dalam meneliti Islam yang tak pernah akan ditemukan sama sekali dalam karya-karya Islamolog, baik dari kalangan Muslim *hatta* orientalis sekalipun.

Dalam paradigma Abuddin Nata, Islam hendaknya dipelajari dari ketentuan normatif telologis yang ada dalam alquran, baru kemudian dihubungkan dengan kenyataan historis, empiris, dan sosiologis yang ada di masyarakat. Metode yang dapat digunakan untuk memahami Islam secara garis besar ada dua macam. Yang pertama metode komparasi, yaitu suatu cara memahami agama dengan membandingkan seluruh aspek yang ada dalam agama tersebut dengan agama lainnya, dengan cara demikian akan dihasilkan pemahaman Islam yang objektif dan utuh. Yang kedua adalah metode sintesis, yaitu suatu cara memahami Islam yang memadukan antara metode ilmiah dengan segala cirinya yang rasional, objektif, kritis, dan seterusnya dengan metode teologis normatif. Islam tampak sebagai ajaran yang disamping berkenaan dengan keyakinan dan moral juga berkenaan

⁴⁵Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, 181-226.

⁴⁶Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, vi.

dengan masalah peraturan yang berkaitan dengan kehidupan. Upaya untuk memahami Islam secara komprehensif diperlukan pendekatan yang multi-disipliner. Berbagai teori, khususnya yang terdapat dalam ilmu sosial harus digunakan sedemikian rupa, karena Islam sangat berkaitan dengan berbagai masalah sosial.

Misalnya dalam Model Penelitian Tafsir. Model penelitian tafsir adalah suatu contoh, ragam, acuan atau macam dari penyelidikan secara saksama terhadap penafsiran alquran yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk diketahui secara pasti tentang berbagai hal yang terkait dengannya. Model-model penelitian tafsir adalah model Quraih Shihab, model Ahmad Al Syarbashi, dan model Syaikh Muhammad Al Ghazali.

Model-model penelitian hadis antara lain model H.M Quraish Shihab, model Musthafa Al Siba'iy, model Muhammad Al Ghazali, dan model Zain Al Din Abd Al Rahim bin Al Husain Al Iraqiy. Model-model penelitian filsafat islam misalnya model M.Aimin Abdullah, model Otto Horrassowitz, Majid Fakhry dan Harun Nasution, dan model Ahmad Fuad Al Ahwani. Model-model penelitian ilmu kalam yaitu model penelitian pemula, kemudian model penelitian lanjutan. Model-model penelitian tasawuf diantaranya adalah model Sayyed Husein Nasr, model Mustafa Zahri, model Kautsar Azhari Noor, model Harun Nasution, dan model A.J.Arberry. Model-model penelitian hukum Islam antara lain model Harun Nasution, model Noel J.Coulson, dan model Mohammad Atho Mudzhar. Model-model penelitian politik adalah model M.Syafi'i Ma'arif, dan model Harry J.Benda. Model-model penelitian pendidikan Islam adalah model penelitian tentang problema guru, model penelitian tentang lembaga pendidikan Islam, dan model penelitian kultur pendidikan Islam. Sedangkan untuk Model-model penelitian sejarah islam adalah model penelitian sejarah kawasan. Adapun untuk model-model penelitian pemikiran modern dalam islam adalah model penelitian Deliar Noer, dan model penelitian H.A.R Gibb.

Studi Islam pada peta kajian ilmiah adalah upaya pengkajian Islam dengan menerapkan metode ilmiah, khususnya dalam konteks sosial sains. Objek ilmiah studi Islam diistilahkan dengan "Islam pada tiga tingkatan yaitu Islam sebagai wahyu, Islam sebagai pemahaman atau pemikiran dan Islam sebagai pengamalan dalam masyarakat." Islam sebagai wahyu adalah hal sudah tetap, yakni Islam seperti halnya yang tersebut dalam al-Quran, memahami Islam sebagai wahyu melalui studi tafsir al-Qur'an al-Karim .

Konsep kajian Islam sebagai pemikiran atau pemahaman adalah kajian yang berangkat dari sumber-sumber yang diakui sebagai sumber-sumber Islam, seperti al-Quran al-Karim, Hadist, Ijma' dan lain sebagainya, mengkaji Islam pada tataran ini memberikan ruang untuk mengkaji Islam sebagaimana dipahami oleh masyarakat, seperti "*konsep wihdatul wujud* dalam Tarikat Naqsyabandiah, atau "syari'ah menurut MUI" dan sebagainya. Kajian Islam sebagai pemahaman akan menyediakan ruang studi yang sangat luas, seluas agama Islam menyebar di dunia. Sedangkan Islam pada tataran terakhir, yakni Islam sebagai pengamalan, juga memberikan ruang kajian ke-Islaman yang sungguh luas. Salah satu perbedaan antara Islam sebagai pemahaman dengan Islam pada pengamalan adalah aktualisasiya pada kehidupan. Karena bisa saja suatu pemahaman tentang Islam tidak teraplikasikan dalam pengamalan, atau malah bertentangan dengan fakta. Objek kajian studi Islam ini juga memenuhi persyaratan yang diterapkan kepada ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, dapat di observasi, dapat diteliti kembali kebenarannya, dapat diuji intersubjektif dan interdisipliner.

Berbeda dengan ini, *Islamic studies* di Barat, kajiannya lebih berorientasi pada Islam, sebagai realitas atau fenomena sosial, yakni Islam yang telah menyebar, meruag dan mewartu. Islam dikaji dan dipelajari hanyalah sebatas Islam sebagai ilmu pengetahuan. Pendekatan yang digunakan lebih didominasi oleh penggunaan disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanistik, bukan pada kajian teologis doktriner sebagaimana studi keislaman di Timur. Bagi penulis, kondisi ini bisa dipandang setidaknya menjadi dua hal. *Pertama*, maraknya kajian keislaman di Barat, di satu sisi, menjadikan kekayaan khazanah Islam didekati secara ilmiah dan kritis. Dan yang lebih penting serta menguntungkan bagi akademis Islam adalah munculnya perspektif yang berbeda ketika melihat khazanah keilmuan Islam. *Kedua*, sangat mungkin, khazanah Islam lambat laun akan bergeser menjadi milik orang lain, apabila maraknya kajian Islam di Barat tidak segera diimbangi dengan aktifitas yang sama oleh masyarakat Timur. Apabila ini terjadi, tentu menjadi catatan sejarah yang memalukan untuk kedua kalinya.

Kecenderungan Orientasi pada Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam, tak terkecuali mata kuliah Pengantar Studi Islam, wajib mengembalikan pada prioritas pendidikan karakter atau akhlak. Ini dasar dari pendidikan Islami. Mendefinisikan manusia ideal, sulit. Mencarinya mudah. Belajarlah dari para teladan kekasih hati itu. Dari para nabi dan rasul. Di atas segalanya, dari manusia dan makhluk terbaik pilihan Tuhan: Baginda Nabi besar Muhammad Saw. Bukankah Al-Quran dengan indah menyifatkan Sang Nabi itu dalam sebuah surat yang istimewa: Al-Taubah. Surat yang tidak diawali dengan basmalah itu ditafsirkan para ahli dengan beragam. Konon, karena isinya keras. Ada juga yang menyebutkan karena di dalamnya ada teguran, dan sebagainya. Al-Taubah menjadi satu-satunya surat yang tidak diawali dengan nama Allah yang Mahakasih Mahasayang. Tapi simak bagaimana Al-Quran menutup surat itu. Dua ayat terakhir, ia berkisah tentang Sang Nabi pilihan. “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (kebahagiaan, keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. Al-Taubah [9]:128). Nabi Saw adalah ia yang berat hatinya melihat kita menderita. Yang sangat ingin kita berbahagia. Yang amat pengasih dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. Empati.

Ajaibnya, ayat ini jarang menjadi teladan untuk memperkenalkan Baginda Nabi Saw. Empat sifat Baginda Nabi dalam kurikulum: fathonah, amanah, shiddiq, dan tabligh kita peroleh dari hadits. Semuanya berlandaskan pada ayat Al-Quran ini. Maka apalagi kriteria manusia ideal, yang untuk itu kita arahkan sistem pendidikan kita, selain sifat Baginda Nabi Saw ini. Ia manusia yang ideal. Tidak ada ayat Al-Quran yang menjelaskan Nabi Saw begitu rinci untuk kita teladani seperti ayat ini. Pendidikan Islami adalah pendidikan yang menekankan empati. Itulah mata air pendidikan Nabawi. Pendidikan Islami adalah pendidikan yang berteladankan Sang Nabi suci. Cukup definisi manusia ideal itu dengan kasih sayangnya yang luas untuk sesama. Ke sanalah biduk pendidikan selayaknya diarahkan.

Selama berabad-abad, Barat selalu dilihat sebagai guru, karena lebih maju dan modern. Sebaliknya Timur selalu dianggap tradisional sehingga perlu upaya modernisasi dan sivilisasi. Gambaran ini merupakan kenyataan atautkah lebih sebagai bangunan *image*. Sekedar bangunan *image* atautkah sudah menjadi kesadaran. Maka melihat peradaban Barat

dan Timur lebih dari sekedar membandingkannya, lebih jauh dari itu mestinya terlibat upaya penelusuran bangunan *image* dan kesadaran tentang keduanya.

Ibarat sebuah bangunan, peradaban itu memiliki fondasi, tiang penyangga, atap dan berbagai asesoris. Maka tidak cukup melihat suatu peradaban hanya pada wilayah permukaan, bisa-bisa malah salah pandang. Sejak semula antara peradaban Barat dan Islam itu berbeda. Ini yang menarik perhatian ilmuwan Barat untuk melihat Islam, sehingga berkesimpulan bahwa Islam adalah peradaban Seni, seraya menjajakan “dagangannya” peradaban ilmu yang lebih maju.

Pada tahun 1978, Edward W. Said menulis buku yang berjudul *Orientalism*,⁴⁷ sebuah karya yang penting dalam melihat posisi istilah Barat dan Timur. Dalam buku itu, Said dengan tegas mengemukakan gugatan bahwa Barat bertanggung jawab membentuk persepsi yang keliru tentang dunia Timur. Sejak buku Said itu, pembicaraan yang bernada gugatan, keberatan dan kritik terhadap ‘tradisi’ intelektualisme Barat terus bermunculan, misalnya dengan munculnya karya Tibawi,⁴⁸ Mahmod Shahr,⁴⁹ Asaf Husain,⁵⁰ juga Fazlur Rahman⁵¹ dan lain-lain. Memang Said bukanlah orang Barat pertama yang mengkritisi tradisinya

⁴⁷Buku ini secara umum memaparkan berbagai persoalan yang terdapat dalam kajian orientalisme. Said melihat orientalisme tidak hanya sekedar pandangan tentang ketimuran, lebih dari itu ia sebagai sebuah disiplin ilmu yang mulai berkembang sejak abad ke-18. Sebagai disiplin ilmu yang membahas masyarakat dan budaya Timur, orientalisme melibatkan metode tertentu dalam menjalankan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya. Metode yang dipakai juga terkait pilihan-pilihan tertentu sesuai dengan arah yang ingin dicapai dan kondisi-kondisi luar yang melatarinya. Untuk itu, orientalisme tidak dapat dipisahkan dari faktor eksternal yang berfungsi sebagai dasar tindakan yang dilakukannya. Keterkaitan orientalisme dengan faktor-faktor di luar dirinya ini menjadi fokus pembahasan buku Said. Lihat Edward W. Said, *Orientalism*, (New York: Vintage Books, 1978).

⁴⁸A.L. Tibawi pernah memusatkan perhatiannya kepada pemikiran dan cara yang dipakai para orientalis dalam memahami Islam, termasuk kelemahan-kelemahan mereka. Beberapa kritik dapat dicontohkan, seperti tulisan-tulisan orientalis terdahulu sangat menyakitkan hati umat Islam, karena tulisan-tulisan itu merupakan hasil studi mereka terhadap Islam yang didasarkan atas rasa kebencian dan kedengkian dan dituangkan dalam gaya polemik yang kejam dan keterangan-keterangan yang palsu tentang aqidah Islam, Nabi Muhammad, dan pada shahabat. Pendidikan orientalis, orang Kristen dan Yahudi pada umumnya adalah bercorak injili, teologik dan linguistik, jarang yang berdasarkan metode sejarah ilmiah. Studi komparatif terhadap agama dilakukan orientalis lebih diwarnai oleh ambisi penginjilan. Lihat A.L. Tabawi, “Al-Mustasyriqûn al-Nâtiqûn bi al-Injiliyah wa Madâ Iqtirâbihim min Haqiqat al-Islâm wa al-Qawâ'id al-'Arabiyyah“, dalam M. al-Bahi, *Al-Fikr al-Islâm al-Hadîts wa Shilatuhu bi al-Isti'mâr al-Gharbî*, terj. Fathi Uthman, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1975), 544.

⁴⁹Secara eksplisit Shahr mengungkapkan: “Jika seorang orientalis belajar selama 20-30 tahun tentang Bahasa Arab dan Islam, pengetahuan mereka hanya menyerupai anak Arab yang berusia 14 tahun”. Lihat Mahmod Shahr dalam Norman Daniel, *Orientalism Again*, (tt, tp, Tth), 182.

⁵⁰Asaf Husain, “The Ideologi of Orientalism”, dalam Asaf Husain et., al., (eds.), *Orientalism, Islam and Islamist*, (USA: Amana Books, 1984), 7.

⁵¹Fazlur Rahman mengemukakan keberatannya terhadap orientalisme dengan mengajukan telaah atas motif-motif di balik metodologi yang dipakai oleh beberapa orientalis. Menurutnya, ada beberapa orientalis yang mempunyai motif tertentu dengan mengatasnamakan pandangannya pada metodologi keilmuan. Dia mencontohkan John Wansbrough yang berusaha membuktikan bahwa metode pendekatan yang paling tepat untuk melihat Islam adalah sastra. Lihat Fazlur Rahman, “Approaches to Islam in Religious Studies, Review Essay”, dalam Ricard Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*, (Tucson: The University of Arizona Press, 1985), 199.

sendiri. Ilmuwan Barat lain seperti Norman Daniel,⁵² Maxime Rodinson,⁵³ Albert Hourani⁵⁴ dan lain-lain, juga telah melakukan hal yang sama.

Dalam pandangan mereka, Timur dan Barat sebenarnya istilah yang penuh dengan bias kultural, etnosentris, bahkan rasial (Eurosentrisme). Istilah Timur bukanlah merupakan sesuatu yang alami atau ada dengan sendirinya. Timur (Orient), dalam istilah Said, adalah *imaginative geography*,⁵⁵ yang diciptakan secara sepihak oleh Barat. Dengan cara demikian, Barat kemudian berhasil mengambil peran sebagai *ego* yang menjadi subyek dan menganggap non Barat sebagai *the other* yang dijadikan objek. Maka Orient, sebenarnya, adalah pandangan Eropa terhadap *the other* non Eropa.

Dengan posisinya itu, maka muncullah apa yang disebut dengan kompleksitas superioritas (*superiority complex*) dalam *ego* Eropa, sebaliknya karena posisinya sebagai objek, maka dalam diri *the other* non Eropa, muncul inferioritas kompleks (*inferiority complex*).⁵⁶ Bryan S. Turner dalam sebuah artikelnya, menunjukkan bahwa Islam dan Timur dalam *image* Barat memang sangat diwarnai Eurosentrisme.⁵⁷ Maka tak heran, jika dunia mistik dan proyeksi sifat-sifat yang diasosiasikan dengan Timur yang terjajah itu sebagai suatu budaya yang marjinal.

Bias *ego* Eropa dalam melihat Timur ini, juga dieksplor banyak oleh intelektual asal Cairo, Hasan Hanafi. Menurut Hasan Hanafi, *ego* Eropa itu mencapai kematangannya dalam kekuatan ekspansi imperialisme Eropa setelah mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang Timur yang dijajah.⁵⁸ Di sini hubungan Barat dan Timur mengalami fase “konfrontasi kolonialisme”, dan konsekuensi selanjutnya adalah, umat Islam di dunia ini langsung atau tidak langsung ditempatkan di bawah pemerintah Barat.⁵⁹ Asaf Hussain melihat keterkaitan ini, dengan menyatakan: “*Orientalism helped to legitimize imperialist policies devised to control the colonized...the Orientalist is really addressing the West.*”⁶⁰ Hal yang sama juga diungkap Bryan Turner, “*the orientalism served the interests of imperialism and the West*”.⁶¹

Representasi kebudayaan Barat yang dominan itu kemudian cenderung mensubordinasikan Timur.⁶² Artinya, Timur harus ‘disivilisasikan’. Proyek sivilisasi lalu menjadi pembenaran ideologis bagi berlangsungnya kolonialisme, humanisme, dan

⁵²Norman Daniel, *Islam and West: The Making of an Image*, (Edinburgh: Edinburgh University Press 1980), 1.

⁵³Maxime Rodinson, ‘The Western Image and Western Studies on Islam’ dalam Joseph Schaht dan C.E. Bosworth (eds.), *The Legacy of Islam*, edisi II, (Oxford: Oxford University Press 1974), 9-62.

⁵⁴Albert Hourani, *Islam in European Thought*, (Cambridge: Cambridge University Press 1991).

⁵⁵Edward W. Said, “Orientalism Reconsidered,” dalam *Culture Critique*, No. 1, (1985), 90.

⁵⁶Hasan Hanafi, *Oksidentalisme, Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 26.

⁵⁷Bryan S. Turner, “Orientalism, Islam, Capitalism,” dalam *Social Compass*, XXV, (1978): 2-4.

⁵⁸Bryan S. Turner, “Orientalism, Islam, Capitalism,” dalam *Social Compass*, XXV, (1978): 2-4.

⁵⁹Bryan S. Turner, “Orientalism, Islam, Capitalism,” dalam *Social Compass*, XXV, (1978): 27.

⁶⁰Karel A. Steenbrink, “Berdialog dengan Karya-karya Kaum Orientalis,” dalam *Ulumul Qur’an*, Vol. III, No. 2, (1992): 28; Asaf Hussain, “The Idology of Orientalism,” dalam Asaf Hussain, Robert Olson, Jamil Qureshi (eds.), *Orientalism, Islam, and Islamisits*, (USA: Amana Books, 1984), 5-22.

⁶¹Lihat lebih jauh tulisan Bryan Turner, “Orientalism and the Problem of Civil Society in Islam,” dalam Asaf Hussain, Robert Olson, Jamil Qureshi (eds.), *Orientalism, Islam, and Islamisits*, (USA: Amana Books, 1984), 23-42.

⁶²Richard King, *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 8.

orientalisme yang dalam sejarahnya ternyata berjalan paralel. Sebagai konsekuensi dari sikap itu, Barat kemudian memperlakukan Timur, *the other* itu sebagai dunia lain karena penuh misteri, eksotik, aneh, bermental pasif, puitis, mistis, irasional, tidak beradab dan feminim dan seterusnya. Suatu karakteristik yang secara tepat mewakili sifat-sifat yang telah ditemukan di dalam realitas imajiner timur.

Sampai hari ini masih terdengar suatu distingsi, bahwa Barat adalah peradaban ilmu, rasional, modern, jantan, dan terstruktur, sementara peradaban Islam (dan timur pada umumnya) adalah peradaban seni, misteri, tradisional, feminim, dan tak terstruktur. Sudah tentu, distingsi sepihak ini membuat sementara umat Islam geram bahkan berang. Dalam bayangannya, dapat saja itu sengaja dibuat untuk memojokkan Islam sebagai peradaban. Maka berbagai upaya terus dilakukan untuk menunjukkan bahwa Islam juga peradaban ilmu, rasional, modern, jantan, dan terstruktur. Maka apa yang disebut Barat sebagai ilmu, rasional, modern, jantan, dan terstruktur kemudian dipelajari, dipahami dan selanjutnya digunakan untuk “rekonstruksi” peradaban Islam. Peradaban Islam yang khas kemudian dirubah, tidak hanya sekedar “ganti baju” tetapi juga karakter dan sstruktur terdalamnya. Di sinilah posisi pemikiran neo-modernisme atau modernisme Islam. Dan, dalam waktu 3 abad belakangan wacana pemikiran Islam didominasi oleh pemikiran modern ini. Maka pandangan tradisional tentang realitas, manusia, alam, ilmu, sistem pemerintahan, dan sistem perekonomian dirombak atau direkonstruksi, yang pada dasarnya merupakan *copy-paste* dari peradaban Barat. Dengan begitu, sudah tentu peradaban Islam menjadi “setara” dengan peradaban Barat sebagai peradaban ilmu, rasional, modern, jantan, dan terstruktur. Tidak hanya “setara”, bahkan “sangat Barat”. Mereka puas!! Namun tiga atau empat dasa warsa belakangan, Barat dengan modernismenya dikritik dengan posmodernisme, bahwa pandangannya tentang realitas, manusia, alam, dan ilmu telah salah, karena kesalahan cara pandang. Maka kritikan ini berimplikasi besar pada peradaban Islam yang *nota bene* telah berubah menjadi modernisme Islam.

Di sini memang tidak dikatakan bahwa peradaban Islam (dan Timur umumnya) sebagai peradaban posmodernisme, namun apa yang oleh Barat disebut peradaban posmodernisme itu sebenarnya “Peradaban Seni” (bukan peradaban ilmu) yang sejak semula dilekatkan pada peradaban Timur. Menurut Barat, peradaban Timur ternyata lebih reil. Tetapi perlu diingat, Timur yang dimaksud adalah Timur lama, ketika belum terkontaminasi oleh cara pandang Barat.

Ibarat sebuah bangunan (rumah, misanya), peradaban kita saat ini sebagian besar tiyang penyanggahnya telah roboh diterjang badai. Inilah yang menjadi keprihatinan kaum tradisional, yang selama berabad-abad mempunyai andil cukup besar bagi bangunan intelektualisme di dalam Islam. Namun, selama ini mereka tidak lagi produktif, karena sibuk menyelamatkan sisa-sisa tradisi yang sebagian besar telah tercerabut oleh kekuatan peradaban Barat. Kita tetap harus bangga dengan mereka (kaum tradisional).

Pada bagian lain, keprihatinan juga muncul dari golongan yang oleh sementara kalangan disebut dengan gerakan revivalis. Meskipun berada pada satu moment dengan gerakan posmodernisme di Barat, tidak berarti gerakan revivalis ini memiliki keterkaitan dengan gerakan itu. Mereka ingin mengembalikan jati diri peradaban Islam seperti keadaan sebelum terkontaminasi oleh pemikiran Barat.

Akhirul Kalam, peradaban merupakan tema besar, apalagi jika harus memandingkannya dengan peradaban lain. Maka sudah tentu banyak terjadi simplifikasi.

Namun sedikit bisa diketahui bahwa dominasi peradaban Barat telah membuat peradaban Islam kalang kabut. Peradaban ilmu yang diidentikkan dengan Barat membuat peradaban Islam yang disimbolkan dengan peradaban seni merubah diri. Namun kenyataan bicara lain bahwa peradaban seni lebih realistis, sebaliknya peradaban ilmu hanyalah berupa narasi besar yang hanya illusi. Ambruknya cara pandang Barat terhadap dunia sebenarnya menandakan era kematian peradaban Barat, sebaliknya pembangunan kembali tradisi dan jati diri Islam merupakan era kebangkitan peradaban Islam. Dan sekaranglah saatnya.

Kesimpulan

Bahan ajar mata kuliah Pengantar Studi Islam adalah salah satu dari komponen Mata Kuliah Dasar keislaman bagi tiap Perguruan Tinggi Islam. Dalam tataran idealistiknya, mata kuliah ini memberikan “pendidikan” dan bukan tentang “pengajaran” tentang aspek-aspek dasar Islam, khususnya yang terkait dengan agama, ibadah, ajaran moral, sejarah, politik, dan lembaga-lembaga social. Terlebih, mata kuliah ini bukan mendedahkan beragam langgam dan ragam metode, yang konon, dikatakan ilmiah, dalam penjelasan-penjelasan. Namun kenyataannya, buku bahan ajar mata kuliah Pengantar Studi Islam, jika ditilik isinya lebih tepat jika dikatakan sebagai mata kuliah Pengantar Ragam Metodologi Studi Islam ketimbang Pengantar Studi Islam.

Dari genealoginya, mata kuliah ini berawal dari mata kuliah Pengantar Ilmu Agama Islam pada tahun 1974. Ketika pertama kali mata kuliah ini digagas, dengan buku bahan ajar karya Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, sebagai upaya untuk merasionalisasikan keilmuan Islam, mampu menarik minat dan membangkitkan semangat mahasiswa untuk semakin mengembangkan ajaran-ajaran keislaman yang tidak lekang dan kalah dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Dalam pembahasannya, beragam metode keilmuan hanya digunakan sebagai salah satu kerangka ilmiah dalam mendedahkan keilmuan-keilmuan keislaman, tanpa ada satu bab atau subbabpun yang secara spesifik menjelaskan secara detail, bahkan secara terinci, tentang pendekatan-pendekatan atau metode-metode keilmuan yang digunakan ketika menjelaskan khazanah keilmuan Islam. Begitupun ketika mata kuliah Pengantar Ilmu Agama Islam dirubah menjadi mata kuliah *Dirasah Islamiyah* pada tahun 1988. Namun, ketika terjadi perubahan yang ketiga, yaitu menjadi mata kuliah Metodologi Studi Islam pada tahun 1995, kajian khazanah beragam keilmuan Islam yang begitu rasional dan syarat keilmiah justru menjadi jemu, miskin analisis, dan kerdil pembahasannya ditampilkan dalam uraian buku bahan ajar mata kuliah ini. Alih-alih lebih pembahasan tentang aspek-aspek keilmuan Islam menjadi modern dan ilmiah, justru malah menghasilkan karya bahan ajar yang hanya menampilkan aneka macam langgam dan ragam metode ilmiah ketimbang mendedahkan keluhuran peradaban ilmu keislaman. Hal tersebut terus berlangsung hingga saat ini ketika mata kuliah MSI dirubah menjadi mata kuliah Pengantar Studi Islam pada tahun 2011. Bahan ajar yang digunakan dalam Pengantar Studi Islam memiliki corak yang sama persis dengan bahan ajar Metodologi Studi Islam. Bahkan, lebih tepat jika dikatakan buku bahan ajar Pengantar Studi Islam diganti menjadi Pengantar Metode-metode Mempelajari Berbagai Keilmuan Islam.

Dari hasil penelitian penulis terhadap bahan-bahan ajar atau buku yang dijadikan rujukan untuk mata kuliah Pengantar Studi Islam di tiga Universitas Islam Negeri, yaitu UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta ditemukan kesimpulan bahwa: penggunaan bahan kajian Pengantar Studi Islam di Universitas Islam Negeri dewasa ini lebih berkecenderungan berorientasi pada Pengajaran Agama Islam dan Kecenderungan Orientasi Sekedar Menambah Bab Ilmu-ilmu Metodologi pada mata kuliah Pengantar Studi Islam. Idealnya, bahan ajar Pengantar Studi Islam itu berkecenderungan orientasi pada Pendidikan Agama Islam. Seyogyanya arah dan tujuan studi Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakikat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia; 2) Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama Islam yang asli, dan bagaimana penjabaran serta operasionalisasinya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarahnya; 3) Untuk mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, dan bagaimana aktualisasinya; 4) Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini. Selanjutnya dengan tujuan-tujuan tersebut diharapkan agar studi Islam akan bermanfaat bagi peningkatan usaha pembaruan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada umumnya, dalam usaha transformasi kehidupan sosial budaya serta agama umat Islam sekarang ini, menuju kehidupan sosial-budaya modern pada generasi-generasi mendatang, sehingga misi Islam sebagai *rahmah lil 'alamin* dapat terwujud dalam kehidupan nyata di dunia global.

Daftar Pustaka

- A. Qodri Azizy, "Melihat Prospek PTAI Ke Depan: Tuntutan, Tantangan, dan Kesempatan (Refleksi Diri Atas Posisi PTAI)," *Makalah* yang disampaikan dalam pertemuan Rektor UIN, IAIN dan Ketua STAIN di Palu, Tanggal 4-6 Juni (2004).
- A.L. Tabawi, "Al-Mustasyriqûn al-Nâtiqûn bi al-Injiliyah wa Madâ Iqtirâbihim min Haqiqat al-Islâm wa al-Qawâ'id al-'Arabiyyah", dalam M. al-Bahi, *Al-Fikr al-Islâm al-Hadîts wa Shilatuhu bi al-Isti'mâr al-Gharbî*, terj. Fathi Uthman, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1975).
- A.Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981).
- Abdul Halim (ed.), *Teologi Islam Rasional, Apresiasi dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002).
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1998).
- _____, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009).
- _____, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Prenada Media Grup/Kencana, 2011).
- Admin, "Motto," <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/motto.html>, diakses tanggal 15 April 2015.

- Albert Hourani, *Islam in European Thought*, (Cambridge: Cambridge University Press 1991).
- Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Asaf Husain, "The Ideology of Orientalism", dalam Asaf Husain et., al., (eds.), *Orientalism, Islam and Islamism*, (USA: Amana Books, 1984).
- Asaf Hussain, "The Idology of Orientalism," dalam Asaf Hussain, Robert Olson, Jamil Qureshi (eds.), *Orientalism, Islam, and Islamisits*, (USA: Amana Books, 1984).
- Azyumardi Azra, "Islam In Southeast Asia: Tolerance And Radicalism," dalam *Makalah Presented at Miegunyah Public Lecture The University of Melbourne, Wednesday 6 April*, (2005).
- _____, "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)", dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos, 1994).
- _____, "The Making of Islamic Studies in Indonesia," *Makalah* disampaikan dalam *Seminar Internasional Islam in Indonesia: Intellectualization and Social Transformation*, di Jakarta 23-24 November (2000), 4.
- _____, *Malam Seribu Bulan: Renungan-renungan 30 Hari Ramadan* (Jakarta: Erlangga, 2005).
- _____, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002).
- _____, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat* (Jakarta: Kompas, 2002).
- _____, "Mengkaji Ulang Modernisme Muhammadiyah," *Kompas*, 9 Nopember 1990.
- Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change* (Boulder: 1991).
- Bryan S. Turner, "Orientalism, Islam, Capitalism," dalam *Social Compass*, XXV, (1978): 2-4.
- Edward W. Said, "Orientalism Reconsidered," dalam *Culture Critique*, No. 1, (1985): 90.
- _____, *Orientalism*, (New York: Vintage Books, 1978).
- Fazlur Rahman, "Approaches to Islam in Religious Studies, Review Essay", dalam Ricard Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*, (Tucson: The University of Arizona Press, 1985).
- Hamka, *Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Hartono Ahmad Jaiz dan Agus Hasan Bushori, *Menangkal Bahaya JIL dan FLA* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007).
- _____, dkk, *Lingkar Pembodohan dan Penyesatan Ummat Islam* (Jakarta-Surabaya: Pustaka Nahi Munkar, 2011).

- _____, *Ada Pemurtadan Di IAIN* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 1974).
- _____, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- _____, *Pembaharuan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang: 1995).
- _____, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, dan Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1977).
- Hasan Hanafi, *Oksidentalisme, Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Imam Suprayogo, "Perjuangan Mewujudkan Universitas Islam: Pengalaman UIN Malang," *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 2, No. 2 (2006 M/1427 H).
- _____, *Sangkar Ilmu* (Malang: UIN Malang Press, 2003).
- Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Cet. I, (Penerbit: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Juli, 2004).
- Karel A. Steenbrink, "Berdialog dengan Karya-karya Kaum Orientalis," dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 2, (1992): 28.
- Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Academia-Tazzafa, 2010).
- Luthfi Assyaukanie, "Buku Pelajaran Agama dan Kekerasan," *Swara Ditpertaiss*: No. 19 Th. II, 15 November (2004).
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006); M. Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islaam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- _____, *Studi Agama: Normatifitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- M. Atho Mudzhar, "Penguatan PTAI dalam Pengembangan Potensi Regional Di Tengah Arus Perubahan Sosial dan Budaya Di Indonesia," *Swara Ditpertaiss*: No. 14 Th. II, 31 Agustus (2004).
- M. Syafa'at, *Pengantar Studi Islam: Mengantarkan Pembatja Menggali Api Islam* (Jakarta: Bulan-Bintang, 1964).
- Maxime Rodinson, 'The Western Image and Western Studies on Islam' dalam Joseph Schaht dan C.E. Bosworth (eds.), *The Legacy of Islam*, edisi II, (Oxford: Oxford University Press 1974).
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo 2009), 284; Mukti Ali. *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1999).
- Muhamad al-Thumi al-Syaibani, Umar, *Min Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Tripoli-Libya: al-Munasya'ah al-Ammah, 1982).

- Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: Arasy Mizan dan UIN Jakarta Press, 2005).
- Norman Daniel, *Islam and West: The Making of an Image*, (Edinburgh: Edinburgh University Press 1980).
- _____, *Orientalism Again*, (tt, tp, Tth), 182.
- Nur Syam, "Integrated Twin Tower Keilmuan Islam," *IAIN News*, Kwartal Kedua Nopember (2010).
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Islam: Sebuah Tela'ah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Nurman Said, dkk., *Sinergi Agama dan Sains, Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam* (Makasar: Alauddin Press, 2005).
- Richard King, *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*, (Yogyakarta: Qalam, 2001).
- Sudirman Tebba, "Orientasi Mahasiswa dan Kajian Islam IAIN," dalam *Islam Orde Baru* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).
- _____, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006).
- Syaiful Muzani (ed), *Islam Rasional; Gagasan Dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Syaiful Muzani, "Reaktualisasi Teologi Mu'tazilah Bagi Pembaharuan Umat Islam; Lebih Dekat Dengan Harun Nasution," dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Nomor 4, Vol. IV, tahun (1993).
- Syamsun Ni'am, "Menimbang Kembali Pendekatan Kajian Keislaman Di Perguruan Tinggi Agama Islam," *Al-Tahrir* Vol.11, No. 2 November (2011), 350-351.
- Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013).
- Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2008).